

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KELOMPOK  
TANI JAGUNG OLEH IFC-PENSA  
TERHADAP PENDAPATAN**  
*(Studi Kasus pada Kelompok tani Terang-terang di  
Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan,  
Kabupaten Takalar)*

Oleh :

**VERONICA MIRANTY MONIAGA**  
**G 311 03 021**



6-12-07  
Fak. Pertanian  
lele  
Hadiah  
282

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI JAGUNG OLEH IFC-  
PENSA TERHADAP PENDAPATAN**  
*(Studi Kasus pada Kelompok tani Terang-terang di Desa  
Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar)*

Oleh

**Veronica Miranty Moniaga**  
**G 311 03 021**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Disetujui Oleh :



Dr. Ir. Siti Bulkis, MS  
Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec  
Dosen Pembimbing



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec  
Nip. 132 015 001

**PANITIA UJIAN SARJANA  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN N  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : **PENGARUH PEMBERDAYAAN KELOMPOK  
TANI JAGUNG OLEH IFC-PENSA TERHADAP  
PENDAPATAN** (*Studi Kasus pada Kelompok Tani  
Terang-terang di Desa Barangmamase, Kecamatan  
Galesong Selatan, Kabupaten Takalar*)

**NAMA** : **VERONICA MIRANTY MONIAGA**

**STAMBUK** : **G 311 03 021**

**TIM PENGUJI**

**Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec**  
Ketua Sidang

**Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS**  
Anggota Sidang

**Prof.Dr.Ir. Hj. Melati P. Yoenus, MS**  
Anggota Sidang

**Prof. Dr. Ir. H. M. Syawal, M.Sc**  
Anggota Sidang

**Ir. Yopie Lumoindong, DES, M.Si**  
Anggota Sidang

---

Tanggal Ujian : November 2007

## RINGKASAN

**VERONICA MIRANTY MONIAGA, (G 311 03 021), PENGARUH PEMBERDAYAAN IFC-PENSA TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI JAGUNG. STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI TERANG-TERANG DI DESA BARANGMAMASE, KECAMATAN GALESONG SELATAN, KABUPATEN TAKALAR,** dibawah bimbingan Siti Bulkis dan Muslim Salam.

Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus sampai Oktober 2007, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA terhadap pendapatan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA.

Wawancara dilakukan terhadap satu kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang petani responden yang mengusahakan komoditi jagung, dengan menggunakan metode survey. Data yang diperoleh berupa usia, pendidikan, jenis pekerjaan, luas lahan, pengalaman berusahatani, harga jual jagung, dan harga saprotan. Untuk melihat pengaruh pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA terhadap pendapatan dilakukan dengan membandingkan dua kondisi pendapatan, yaitu pendapatan sebelum diberdayakan oleh IFC-PENSA dan setelah diberdayakan oleh IFC-PENSA dengan menggunakan tabel analisis pendapatan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis uji t dua pihak. Kemudian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian.

Melalui tabel analisis pendapatan, jumlah pendapatan kelompok tani jagung setelah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA meningkat sampai 740,99% dibandingkan sebelum mengikuti pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA. Lalu, dari hasil perhitungan uji t diketahui bahwa pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA berpengaruh nyata terhadap pendapatan, dengan melihat nilai uji t sebesar 97,59 yang jauh lebih besar dari t tabel sehingga berada dalam daerah penerimaan ( $H_a$ ). Hal ini dikarenakan jumlah lahan yang digunakan oleh petani jauh lebih besar, dan mereka mendapatkan bantuan membeli saprotan dengan sistem kredit, selain itu adanya pembinaan-pembinaan mengenai teknik-teknik mengolah tanaman jagung dengan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA terbagi dua, antara lain dari petani: pendidikan, usia, dan pengalaman berusahatani. Dari IFC-PENSA sendiri yaitu: konsep partisipatif, mitra kerja, dan informasi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kegiatan pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA dan ditunjukkan melalui deskripsi mengenai kondisi petani dan IFC-PENSA berdasarkan data yang dikumpulkan di tempat penelitian.

## BIODATA PENULIS

*VERONICA MIRANTY MONIAGA*, Dilahirkan di Makassar pada tanggal 24 Februari 1985. Putri sulung dari empat bersaudara, dari pasangan Drs. Benny Moniaga dan Hasnah Doema.

Tingkat pendidikan formal yang telah penulis tempuh adalah TK Rajawali Kotamadya Makassar tamat tahun 1991. Kemudian melanjutkan ke SD Hati Kudus Rajawali Kotamadya Makassar 1996. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMP Rajawali Makassar dan selesai pada tahun 2000, kemudian menamatkan tingkat lanjutan atas di SMA Rajawali Makassar pada tahun 2003.

Melalui jalur SPMB pada tahun 2003, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin. Selama menempuh pendidikan di Perguruan tinggi ini penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstra-kurikuler dan menjadi panitia dalam organisasi MISEKTA.

Adapun kepengurusan organisasi kemahasiswaan yang pernah di pegang oleh penulis antara lain : Pengurus Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2004-2005, dan menjadi panitia dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh MISEKTA. Penulis juga aktif dalam mengikuti seminar-seminar baik tingkat Lokal hingga Nasional.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur penulis kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat, Hidayah, dan kesabaran yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Kendati demikian, proses penyusunan skripsi ini memberikan tidak sedikit pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Atas bantuan semua pihak yang telah banyak berperan dalam membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi, seluruh Dosen Pengajar dan para staf karyawan di lingkungan Fakultas Pertanian, khususnya pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah memberikan ilmunya bagi penulis selama masa perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.

2. Ibu **Dr. Ir. Siti Bulkis, MS** dan **Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. M. Syawal, M.Sc** dan **Ir. Yopie Lumoindong DES, M.Si** selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan dan kritikan atas penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Ir. Hatta Jamil, M.Si** dan **Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku Penasehat Akademik dan Ibu **Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** selaku panitia seminar yang telah banyak membantu penulis.
5. **Prof. Dr. Ir. Hj. Melati P. Yoenus, MS** dan **Prof. Dr. Ir. Sofyan Djamal, M.Sc** selaku panitia ujian yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis.
6. **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si** selaku dosen yang membantu memberikan arahan serta saran-saran kepada penulis.
7. Bapak **Makmur** dan **Lili Eko Pramono** selaku anggota **IFC-PENSA** yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan.
8. Bapak **Abdul Haris** selaku ketua dan anggota **Kelompok Tani Terang-terang**, serta seluruh masyarakat di Desa Barangmamase yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama melakukan penelitian di desa ini.

9. Kedua Orangtua Penulis, **Drs. Benny Moniaga** dan **Hasnah Doema** yang senantiasa memberikan dukungan, doa, perhatian dan kasih sayangnya. Suatu hal yang patut disyukuri dan insya Allah penulis dapat memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan kalian.
10. Adikku **A. Doddy Moniaga**, **S. Debbie Moniaga**, dan **C. Desiere Moniaga** yang selalu memberi semangat bagi penulis. Semoga semangat kalian untuk menggapai cita-cita tak pernah pudar.
11. Teruntuk **A. Muhammad Yusuf** yang telah menemani penulis. Suka, duka, semangat, dan bantuan yang begitu berharga membuat penulis lebih mengetahui arti hidup ini yang sesungguhnya. Terima kasih telah begitu sabar menemani penulis dan atas hari-hari yang penuh warna.
12. Sahabat-sahabatku, **Gita R. Djakaria, SP.**, **Wahyuni, SP.**, **Rolita Trianti, SP.**, **Ainul Uyuni, SP.**, dan **Ismih Semarliasih Palawa, SP.** Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini. Suatu kebetulan yang membahagiakan bisa bersahabat dengan kalian.
13. Teman-teman **SPOT (Sosek Pertanian 03)** yang banyak memberikan tawa, haru, yang sangat berkesan semasa menjalani kuliah, untuk **Dian Ekayanti**, **Aulia Rahman**, **Nurmaya Ramadhani**, **Irdiani**, **Syahrani**, **Dela Puspitasari**, **Sri Wedari**, **Annasrah Mutiasari**, **Dwi Susanty**, **Umar Hambali**, **Kardiana, SP.**, **Kurnia Purbasari, SP.**, **Reskiyanti, SP.**, **Fitri Anggraeni, SP.**, **Neneng Hasni**, dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis bangga menjadi bagian dari kalian.

14. Teman-teman di **Makassar TV, Metro TV, dan Lativi**. Terima kasih atas motivasi dan semangatnya untuk terus mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh Kanda-kanda senior yang banyak membantu, **Andi Alwiyani, Suhra Ningsih, SP., Fitrah Jayanti Nur, SP., Filzah Wajdi, SP.**, dan kanda-kanda senior yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Tidak lupa kepada seluruh Angkatan 2004, 2005, 2006, atas kerjasamanya selama ini.
16. Keluarga **Kr. Nalling**, Masyarakat Desa Tarowang, dan teman-teman KKN Gel.72 Desa Tarowang, yang memberikan suasana kekeluargaan bagi penulis selama dua bulan di lokasi KKN.

Penulis menyadari kalau kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengapresiasi modal keilmuan dan keilmiahan dalam penulisan ini masih dalam proses berjenjang. Masukan saran dan kritikan Insya Allah menjadi modal yang sangat berharga bagi penulis untuk melangkah ke tahap tersebut. Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat, dan memberikan nilai tambah bagi kita semua.

Makassar, November 2007  
Penulis

*Veronica Miranty Moniaga*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS</b>	
2.1 Kelembagaan dalam Usahatani .....	7
2.2 Kelompok Tani .....	8
2.3 Pengembangan Kelompok Tani .....	10
2.4 Konsep Pemberdayaan Keiompok Tani .....	13
2.5 Konsep Pendapatan .....	20
2.6 International Finance Corporation-Pensa .....	23

2.7	Budidaya Jagung dan Pengembangannya di Sul-Sel	28
2.8	Kerangka Pikir .....	31
2.9	Hipotesis .....	33

### III. METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi dan Waktu .....	34
3.2	Metode Penelitian dan Penentuan Sampel .....	34
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4	Analisis Data .....	36
3.5	Konsep Operasional .....	37

### IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Letak Geografis dan Administratif .....	40
4.2	Keadaan Iklim dan Topografi .....	40
4.3	Pola Penggunaan Lahan .....	41
4.4	Keadaan Penduduk .....	42
4.4.1	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin .....	42
4.4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	44
4.4.3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	46
4.5	Keadaan Sarana dan Pra Sarana .....	48

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Identitas Responden .....	49
5.1.1	Usia Responden .....	49
5.1.2	Tingkat Pendidikan .....	51
5.1.3	Jenis Pekerjaan .....	53
5.1.4	Pengalaman Berusahatani .....	55
5.2	Pemberdayaan IFC-PENSA Meningkatkan Pendapatan	57

5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan oleh IFC-PENSA .....	64
5.3.1. Faktor dari Petani .....	64
a. Pendidikan .....	64
b. Usia .....	66
c. Pengalaman Berusahatani .....	67
5.3.2. Faktor dari IFC-PENSA .....	68
a. Konsep Partisipatif .....	68
b. Mitra Kerja .....	75
c. Informasi .....	78
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	82
6.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
<b>LAMPIRAN</b> .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Daftar Kelompok Tani Binaan IFC-PENSA di Wilayah Gowa, Takalar, Bantaeng, Bulukumba - Sulawesi Selatan, 2006.	5
2	Jenis Penggunaan Lahan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	41
3	Jumlah penduduk menurut usia di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006	43
4	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006	44
5	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	45
6	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	47
7	Sarana dan Pra sarana di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006.....	48
8	Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Usia, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	50
9	Jumlah responden berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	52
10	Jumlah responden berdasarkan klasifikasi pekerjaan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 .....	54

- 11 Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006 ..... 56
- 12 Analisis Pendapatan Kelompok Tani Terang-terang per musim tanam sebelum dan sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 ..... 58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	<u>Teks</u>	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran .....	32
2	Peta Desa Barangmamasase .....	40
3	Bagan Tahapan Kegiatan Pemberdayaan oleh IFC-PENSA ...	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	<u>Teks</u>	Halaman
1	Identitas Responden di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	87
2	Perhitungan Jumlah Produksi Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.....	88
3	Perhitungan Biaya Total Usahatani Responden Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	89
4	Perhitungan Biaya Total Usahatani Responden Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	90
5	Perhitungan Jumlah Produksi Yang Dijual, Harga Jual, dan Penerimaan Responden Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	91
6	Perhitungan Jumlah Produksi Yang Dijual, Harga Jual, dan Penerimaan Responden Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	92
7	Perhitungan Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Responden, Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	93
8	Perhitungan Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Responden, Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007 .....	94

9	Perhitungan Simpangan Baku ( $S_1^2$ ) Pada Kelompok tani Terang-terang sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar	95
10	Perhitungan Simpangan Baku ( $S_2^2$ ) Pada Kelompok tani Terang-terang sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar	96
11	Perhitungan Analisis Uji t .....	97

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan Pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negative. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : (1) potensi sumber dayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Anonim, 2006:1)

Pembangunan pertanian dalam arti luas yaitu peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian rakyat perlu terus dikembangkan dengan tujuan meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, serta memperbesar ekspor, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja dan lapangan kerja serta mendukung pembangunan daerah (Mubyarto, 1995:53)

Salah satu komponen dasar yang harus dibina dalam pelaksanaan pembangunan pertanian yaitu petani sebagai pelaksana pembangunan di tingkat lapangan. Pembinaan terhadap petani diarahkan untuk merubah perilaku petani dalam mengelola usahatannya agar lebih baik sehingga produksi petani dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani (Nunung, 2006:1)

Salah satu komoditi pertanian yang mendapat perhatian adalah jagung yang terus dipacu pengembangannya melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Jagung merupakan salah satu tanaman terpenting selain beras dan kedelai. Komoditi ini penting dalam usaha diversifikasi makanan. Selain untuk memenuhi kebutuhan manusia, petani jagung juga dituntut untuk memproduksi jagung untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak seperti jenis unggas.

Ada berbagai jenis jagung yang diproduksi antara lain jagung hibrida, jagung komposit, jagung lokal. Jagung hibrida sebagai jagung varietas unggul menjadi perhatian para pecinta tanaman jagung. Jenis ini memiliki keunggulan dalam segi produksi dan ketahanan terhadap salah satu/dua penyakit yang sering menyerang. Kemampuan menghasilkan yang cukup tinggi ini menyebabkan orang tertarik mengelolanya agar dapat memenuhi permintaan peternak, terutama pada saat paceklik atau kesulitan mendapatkan jagung. Produksi jagung yang tinggi, ditunjang kestabilan produksi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia beserta

ternaknya. Suatu areal pertanaman jagung yang cukup luas dan dikelola dengan baik, diharapkan bisa memberikan produksi yang lebih tinggi sehingga menambah pendapatan petani jagung (Anonim, 1993 : 16).

Sasaran pembangunan pertanian adalah membantu dan memudahkan petani untuk mengembangkan setiap kapasitas yang dimilikinya. Salah satu program pembangunan pertanian untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengembangkan berbagai kelembagaan di sector pertanian yang diarahkan kepada terciptanya landasan yang kuat bagi petani untuk berswadaya (Nunung, 2006:1)

Keberadaan kelompok tani akan memberikan suatu keuntungan optimal apabila semua komponen yang terlibat ikut berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani, baik itu menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan usahataniya maupun kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan kelompok tani itu sendiri (Pambudy, 2000:9).

Keberadaan kelompok tani – kelompok tani ini dilihat dari sisi jumlah memang relatif banyak, namun bila dilihat lebih jauh dari kegiatan usahatani dari kelompok tani tersebut masih banyak anggota kelompok tani yang melaksanakan kegiatan usaha taninya, berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya suatu keterikatan sosial, ekonomi maupun keterkaitan sebagai anggota kelompok tani. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena masih banyak di antara

kelompok tani yang secara umum merupakan kelompok tani dalam arti visual artinya kelompok tani tersebut memang ada namun dalam kegiatannya tidak menggambarkan kegiatan dari suatu kelompok tani (Pambudy, 2000:9).

Keadaan kelompok tani seperti yang digambarkan di atas bukan hanya perlu mendapat pembinaan tetapi juga diberdayakan. Pemberdayaan kelompok tani dilakukan untuk memotivasi petani agar dapat mempraktekkan segala pelatihan dan pembinaan yang diberikan sehingga suatu saat mereka dapat mandiri. Keberhasilan pemberdayaan kelompok tani tidak hanya terletak pada kelompok taninya melainkan juga dari petugas yang memberikan pembinaan dan pelatihan. Namun selama ini petugas tidak turun langsung dan terlibat langsung untuk memberikan pembinaan dan pelatihan, serta tidak ikut serta berpartisipasi dalam memberikan pengetahuan mereka di lapangan (Pambudy, 2000:9).

IFC-Pensa, salah satu lembaga Bank Dunia yang fokus pada pengembangan usaha kecil, menengah dan lembaga keuangan mikro di Indonesia, telah hampir dua tahun terakhir berbuat segala hal untuk membenahi keadaan-keadaan yang kurang menguntungkan seperti tersebut diatas. Program-program yang dikedepankan untuk wilayah timur Indonesia adalah memberikan 5 (lima) akses pada masyarakat petani jagung yakni : akses teknis budidaya, akses pasar, akses pembiayaan, akses pendidikan dan akses pada fasilitas sosial.

Setelah mendapat bimbingan yang intens dari lembaga tersebut selama hampir dua tahun dalam hal teknis budidaya, perlakuan paska panen, akses pada pasar dan harga yang layak serta pengembangan kapasitas kewirausahaan individu dan kelompok, para petani sepakat untuk melakukan usaha budidaya jagung yang lebih terpadu dan terarah. Lokasi proyek terletak di 4 kabupaten, yaitu kabupaten Gowa, Takalar, Bantaeng dan Bulukumba. Kabupaten-kabupaten ini terletak di bagian selatan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak masing-masing 7 km, 50 km, 90 km dan 120 km dengan total 981 petani dari 39 kelompok tani.

**Tabel 1. Daftar Kelompok Tani Binaan IFC-PENSA di Wilayah Gowa, Takalar, Bantaeng, Bulukumba - Sulawesi Selatan, 2006**

NO	KABUPATEN	JUMLAH KELOMPOK TANI	LUAS (Ha)	Jumlah Anggota
1	Gowa	14	359,37	384
2	Takalar	14	369,16	351
3	Bantaeng	7	180,55	172
4	Bulukumba	4	79,75	74
	<b>TOTAL</b>	<b>39</b>	<b>1018,83</b>	<b>981</b>

Sumber : IFC-PENCA, 2006.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pemberdayaan Kelompok Tani Jagung oleh IFC-PENSA Terhadap Pendapatan"** yang merupakan studi kasus pada kelompok tani Terang-terang di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.



## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang patut untuk diteliti lebih mendalam lagi adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberdayaan kelompok tani jagung yang dilaksanakan oleh IFC-PENSA terhadap pendapatan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA?

## 1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh pemberdayaan kelompok tani jagung yang dilakukan oleh IFC-PENSA terhadap pendapatan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Menjadi bahan masukan/informasi bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pemberdayaan petani.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang mengacu pada pengaruh pemberdayaan kelompok tani dalam mengakses sumberdaya produktif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kelembagaan Dalam Usahatani

Kelembagaan mengandung dua pengertian yang disebut institusi atau pranata dan organisasi baik formal maupun informal, yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga-lembaga dalam masyarakat desa ada yang bersifat asli berasal dari adat kebiasaan yang turun temurun tetapi ada pula yang baru diciptakan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat desa. Pengertian kelembagaan sebagai organisasi lebih mudah dikenali dalam bentuk nyata seperti KUD, bank, pemerintahan dan sebagainya. Sedangkan pengertian kelembagaan sebagai pranata dapat dikenali melalui pemahaman unsur-unsurnya (Mubyarto, 1995:111).

Lembaga sebagai bahan yang diorganisir untuk mencapai tujuan yang menyangkut kepentingan masyarakat, merupakan suatu system social yang didukung oleh tiga komponen dasar, yaitu struktur, fungsi, dan kultur. Struktur adalah pola hubungan yang mengambil bentuk-bentuk tertentu; fungsi, yaitu bentuk kontak antar manusia yang tertuju kepada perkembangan; sedang kultur merupakan cara-cara kehidupan bersama menyatakan dirinya ke dalam perilaku. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang dinamis. Perubahan salah satu komponen dasar pada

kesatuan hidup itu, berpengaruh pada komponen lainnya. Karena itu, keterpaduan komponen-komponen pendukung itu menentukan kekuatan hidup sistem sosial yang dinamis tersebut (Yudhoyono,2004:8)

## **2.2. Kelompok Tani**

Pengertian kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan kelompok tani, antara lain :

1. Kontak Tani adalah ketua kelompok tani yang dipilih dari anggota dan oleh anggota kelompok berdasarkan musyawarah.
2. Mantan ketua kelompok tani yang masih aktif sebagai anggota kelompok, dan kepemimpinannya masih diakui kelompok.
3. Kontak Tani Andaian (KTA) adalah kontak tani yang dapat diandalkan dan dipilih secara periodik menurut kesepakatan dari dan oleh para kontak tani dalam satu desa, untuk mewakili aspirasi petani dalam forum dan atau kelembagaan ditingkat desa maupun tingkat wilayah yang lebih tinggi. Sehingga Kontak Tani Andalan Pertanian (KTA-Tan) merupakan KTA seperti diatas tetapi berasal dari Kontak tani pertanian.

4. Kelompok KTA adalah kumpulan para KTA pada tingkat wilayah kecamatan/kabupaten/kodya/propinsi dan nasional sebagai wadah musyawarah para petani, serta mitra Pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan petani di tingkat wilayah yang bersangkutan..
5. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama, atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar (Nasir, 2006:11)

Dalam rangka pembangunan sub sektor pertanian, kelompok tani dibentuk dengan dasar-dasar sebagai berikut :

- ☛ Penumbuhan kelompok tani didasarkan pada keakraban, keserasian dan kepentingan bersama, baik berdasarkan hamparan usahatani kebun, domisili atau jenis usahatani tergantung kesepakatan dari petani yang bersangkutan.
- ☛ Anggota pengurus kelompok tani pertanian, baik yang merupakan kegiatan proyek maupun kegiatan pembangunan swadaya.
- ☛ Merupakan pengorganisasian petani yang mengatur kerjasama dan pembagian tugas anggota maupun pengurus dalam kegiatan usahatani kelompok di hamparan kebun.

- ☛ Besaran kelompok tani disesuaikan dengan jenis usahatani dan kondisi di lapangan, dengan jumlah anggota berkisar 20-30 orang.
- ☛ Keanggotaan kelompok tani bersifat non formal.

(Nasir, 2006:11)

Upaya penumbuhan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang bersumber dari kesadaran petani dengan cara bergabung dalam kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani. Penumbuhan kelompok tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan petani sendiri.

- a. Penumbuhan kelompok tani dapat berdasarkan hamparan usahatani, domisili petani atau jenis usahatani, tergantung kesepakatan para petani anggota kelompok.
- b. Penumbuhan kelompok tani dalam pembangunan perkebunan dilaksanakan pada wilayah kegiatan proyek maupun diluar wilayah proyek (Nasir, 2006:11).

### **2.3. Pengembangan Kelompok Tani**

Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggungjawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usahatannya, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan

peningkatan usaha kearah yang lebih besar dan bersifat komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani (gapoktan) yang merupakan wadah kerja sama antar kelompok tani (WKAK).

Proses pengembangan Gapoktan antara lain sebagai berikut:

Mengidentifikasi kelompok-kelompok tani yang mempunyai jenis usaha hampir sama pada wilayah tertentu (sentra/kawasan pertanian).

1. Setiap kelompok mengadakan koordinasi untuk bekerjasama antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.
2. Melaksanakan pertemuan/musyawarah antar pengurus kelompok (yang mewakili kelompok) untuk membuat kesepakatan-kesepakatan usaha dengan skala yang lebih besar dalam upaya memperkuat posisi tawar (*bergaining position*).
3. Membuat aturan-aturan yang mengikat (sebaiknya secara tertulis) terhadap kesepakatan dari musyawarah antar kelompok tersebut serta sanksi-sanksinya apabila terjadi pelanggaran kesepakatan.
4. Menentukan pengurus dari Gapoktan tersebut untuk melaksanakan kegiatan usaha bersama sesuai dengan kebutuhan Gapoktan tersebut. Penentuan pengurus Gapoktan harus dapat mewakili kepentingan dari semua kelompok yang bergabung.
5. Membuat Berita Acara yang diketahui oleh Instansi Pemerintah terkait.
6. Adanya Rencana Usaha bersama (RUB).

Dengan bergabungnya kelompok tani tersebut dalam suatu wadah kelembagaan tani dalam bentuk Gapoktan, keberadaan petani akan lebih berdaya, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah anggota produksi yang dihasilkan dapat terkumpul lebih banyak, karena setiap anggota/kelompok menggumpulkannya untuk kepentingan bersama.
2. Kontinuitas hasil akan lebih mudah diatur, karena Gapoktan dapat memusyawarahkan rencana usaha kegiatannya bersama kelompok, sehingga jadwal tanam dan tata laksana kegiatannya dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan anggota dan kebutuhan pasar.
3. Petani menjadi subyek, karena Gapoktan diharapkan dapat bernegosiasi dengan pihak mitra usaha sesuai dengan kebutuhan anggotanya.
4. Petani mempunyai posisi yang lebih kuat dalam posisi tawar, karena dapat memilih alternatif yang menguntungkan serta dapat mengakses pasar yang lebih baik.
5. Dapat menjalin kerjasama usaha yang saling menguntungkan dengan koperasi, baik sebagai anggota maupun sebagai mitra usaha (Nasir, 2006:11).

#### 2.4. Konsep Pemberdayaan Kelompok Tani

Paradigma pemberdayaan mulai banyak dibicarakan menjelang masuknya abad ke-21, sebagai dampak dari pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Umumnya, kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara berkembang memberikan suatu paradigma yang meletakkan pemerintah pada posisi sentral dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Dengan paradigma tersebut memberikan pengertian bahwa dalam membangun dirinya sendiri. Selain itu, paradigma dimaksud menghambat timbulnya kearifan lokal sebagai unsur netral dalam perencanaan suatu pembangunan masyarakat, yang menyebabkan telah banyaknya kegiatan proyek atau program pembangunan yang tidak termanfaatkan dalam masyarakat karena tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat. Menurut Soetrisno dalam Jakob (2000:209), paradigma pemberdayaan atau *empowerment* adalah pemberian kesempatan kepada suatu kelompok untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang mereka pilih sendiri. Dalam kaitan ini, model pemberdayaan terletak dalam hal *empowerment* masyarakat tidak hanya aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan program, perencanaan dan pelaksanaannya tetapi mereka juga menguasai dana pelaksanaan program itu.

Istilah pemberdayaan memiliki arti yang berbeda dalam sosial budaya yang berbeda dan konteks politik, dan tidak mudah diartikan dengan mudah ke dalam berbagai bahasa. Istilah pemberdayaan dapat diartikan penguatan diri, kontrol, kekuatan diri, pilihan sendiri, martabat hidup, kebebasan, pembuatan keputusan sendiri, menjadi bebas, kesadaran, dan kemampuan. Dalam istilahnya yang lebih luas, pemberdayaan adalah perluasan dari kebebasan memilih dan bertindak. Hal tersebut berarti peningkatan wewenang dan kontrol seseorang terhadap sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Ketika seseorang melakukan pilihan yang sebenarnya, mereka mendapatkan peningkatan kontrol terhadap hidup mereka. Sedangkan lebih khusus lagi, pemberdayaan adalah perluasan aset-aset dan kemampuan orang-orang miskin untuk berpartisipasi di dalamnya, bernegosiasi dengan pengaruh, kontrol, dan kemampuan memegang beberapa institusi-institusi yang mempengaruhi hidup mereka (Naraya, 2002:13-14).

Mubyarto (2000:117) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun daya masyarakat dengan mendorong motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dengan keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti berupaya untuk meningkatkan harkat

dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pada sektor pembangunan pertanian, pemberdayaan petani dengan pendekatan partisipatif telah banyak dilakukan melalui berbagai metode pendampingan, dimana hasilnya berupa kemajuan dalam sistem produksi telah dirasakan. Walaupun demikian pada sisi lain diakui bahwa petani masih sangat lemah dalam menghadapi berbagai perubahan yang berkaitan dengan usahatani.

Kemampuan mengadopsi inovasi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

Umur. Makin lanjut umur seorang (petani) kemampuan fisiknya makin menurun, sebaliknya makin muda seorang (petani) maka kemampuan fisiknya semakin besar. Di samping itu, semakin tua petani, semangatnya untuk berusaha semakin berkurang, sebaliknya semakin muda seorang (petani) biasanya mempunyai semangat keingintahuan yang besar, sehingga berusaha lebih cepat melakukan adopsi walaupun belum berpengalaman dalam masalah pertanian.

Pendidikan. Terjadinya adopsi inovasi oleh petani dan keluarganya sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pada umumnya mereka yang berpendidikan diharapkan mempunyai pola pikir relatif cepat mengadopsi inovasi.

Keberanian mengambil resiko. Biasanya petani kecil mempunyai sifat menolak resiko, karena hal itu sangat dekat dengan ambang eksistensinya. Namun, apabila suatu inovasi benar-benar mereka yakin akan manfaatnya, maka mereka akan mengambil resiko. Hal ini sering memerlukan waktu yang lama.

Sistem kepercayaan tertentu. Makin tertutup suatu sistem sosial dalam masyarakat terhadap sentuhan luar, seperti sentuhan teknologi, maka semakin sulit pula masyarakat mengadopsi suatu inovasi.

Selain itu, kesuksesan sebuah pemberdayaan dipengaruhi oleh *konsep partisipatif*. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Partisipasi, dapat juga berarti "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian partisipasi adalah alat dalam memajukan ideologi atau tujuan-tujuan pembangunan yang normatif.

Pemberdayaan kepada petani, meningkatkan kebebasan mereka dalam memilih dan bertindak dalam konteks yang berbeda dan sering terbagi dalam empat elemen, antara lain:

## **1. Akses informasi**

Aliran informasi dua arah dari pemerintah ke warga negara dan dari warga negara ke pemerintah adalah hal yang penting untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan respon pemerintah yang dapat diandalkan. Penyebaran informasi tidak hanya melalui penulisan kata, tetapi juga termasuk kelompok diskusi, puisi, cerita, debat, teater jalan dan drama, dan di antara bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan kultur dengan menggunakan beragam media termasuk radio, televisi, dan internet. Untuk memastikan respon terhadap petani, pemerintah juga membutuhkan jalan institusi untuk mengumpulkan informasi mengenai prioritas pilihan bagi orang-orang miskin. Mekanisme untuk umpan balik yang sistematis dari orang-orang miskin harus dilembagakan (Naraya, 2002:18-19).

## **2. Pengkhususan dan Partisipasi**

Mempertahankan partisipasi petani dalam masyarakat yang diperkaya dengan norma-norma pengkhususan yang mendalam atau pada masyarakat yang multietnik dengan sejarah yang diprediksi adalah proses yang kompleks yang membutuhkan mekanisme institusional yang baru, sumber daya, fasilitas, kewaspadaan yang dipertahankan, dan percobaan. Partisipasi dapat mengambil banyak bentuk. Pada level lokal, tergantung atas isu-isu yang ada, partisipasi dapat berupa :

- Langsung
- Perwakilan, dengan memilih perwakilan dari grup yang didasarkan atas keanggotaan dan asosiasi / perkumpulan
- Politik, melalui perwakilan dalam pemilihan
- Didasarkan atas informasi, dengan data yang disusun dan dilaporkan secara langsung atau melalui perantara ke para pembuat keputusan lokal dan nasional
- Didasarkan atas mekanisme pasar yang bersaing, meningkatkan pilihan mengenai apa yang dapat dihasilkan oleh orang atau kepada siapa mereka dapat menjual, atau dengan pembayaran untuk pelayanan yang dipilih dan diterima.

Partisipasi dari petani dalam perencanaan adalah yang paling berkembang pada proyek-proyek bank dan juga meningkat dalam persiapan strategi bantuan bank-bank negara. Pada negara dengan pemasukan yang rendah, proses persiapan paper strategi pengurangan kemiskinan telah membuka kesempatan-kesempatan baru untuk melembagakan partisipasi yang didasarkan atas hubungan yang luas dengan petani, grup-grup warga negara, dan grup-grup sektor swasta dalam pengaturan prioritas nasional dan pembuatan keputusan (Naraya, 2002:19-20)

### **3. Pertanggung jawaban**

Pertanggung jawaban mengacu kepada kemampuan untuk memanggil pengurus masyarakat, pegawai swasta, atau penyedia pelayanan untuk dimintakan pertanggung jawabannya, mensyaratkan bahwa mereka akan dapat menjawab segala kebijakan mereka, tindakan yang mereka lakukan, dan penggunaan dana. Korupsi yang meluas, didefinisikan sebagai penyelewengan pegawai masyarakat/publik untuk mendapatkan keuntungan pribadi, menyakiti petani kebanyakan karena mereka kurang mampu untuk menggunakan koneksinya untuk mendapatkan pelayanan, mereka juga memiliki pilihan yang lebih sedikit untuk menggunakan pelayanan swasta sebagai alternatifnya.

Pertanggung jawaban untuk sumber daya publik pada semua level dapat juga dipastikan dengan melalui manajemen fiskal yang transparan dan dengan menawarkan kepada pengguna pilihan yang ada dalam pelayanan. Pada level komunitas, sebagai contoh, ini termasuk memberikan kepada grup petani pilihan dan dana untuk membeli bantuan teknis yang disediakan oleh pemerintah. Disiplin fiskal dapat dilakukan dengan mengatur batasan dan mengurangi subsidi seiring waktu (Naraya, 2002:20-21).

### **4. Kecakapan Organisasi Lokal**

Sudah sejak dulu, grup dan komunitas telah mengorganisir diri mereka untuk menjaga diri mereka sendiri. Kecakapan organisasi lokal mengacu kepada kemampuan orang-orang untuk bekerja sama, mengorganisir diri

mereka, dan menggerakkan sumber daya untuk memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Sering berada di luar jangkauan system formal, orang-orang miskin mengandalkan satu sama lain untuk dukungan dan kekuatan untuk memecahkan masalah harian mereka.

Kecakapan organisasi lokal adalah kunci untuk mengembangkan keefektifan. Organisasi-organisasi petani, perkumpulan, federasi, jaringan, dan pergerakan sosial adalah pemain kunci dalam susunan institusional. Tapi mereka belum merupakan bagian yang sistematis dari analisis bank atau kerja operasional pada masyarakat atau sektor swasta atau pada kebanyakan sektor-sektor strategis (Naraya, 2002:21-22)

## **2.5. Konsep Pendapatan**

Salah satu ciri khas petani kecil adalah rendahnya tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepemilikan sumberdaya usahatani seperti lahan, modal, dan teknologi. Di samping itu adanya perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran akan semakin memperparah tingkat pendapatan petani kecil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto (1995:90) bahwa petani memiliki ciri khas kehidupan, yaitu adanya perbedaan pola penerimaan pendapatan yang hanya diterima pada setiap musim panen, sementara pengeluaran harus dilakukan setiap hari atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba.

Pendapatan atau keuntungan secara umum didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya yang dikorbankan. Beberapa pengertian mengenai ukuran-ukuran pendapatan atau keuntungan, diuraikan sebagai berikut:

1. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual;
2. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya total usahatani;
3. Penghasilan rumah tangga/keluarga (*family earnings*) merupakan penjumlahan penghasilan bersih yang diperoleh dari usahatani dengan pendapatan dari luar usahatani seperti upah dalam bentuk uang atau benda.

Berdasarkan pengertian dalam ukuran-ukuran pendapatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendapatan bersih rumah tangga merupakan selisih antara penghasilan rumah tangga dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehari-hari dalam rumah tangga (Soekartawi, 1994:124).

Pendapatan petani tergantung pada dua factor utama, yaitu : harga jual (penerimaan) dan biaya usaha tani. Harga jual komoditi pertanian terikat pada posisi permintaan dan penawaran. Pada waktu panen, penawaran tinggi sehingga harga jual cenderung turun, dan sebaliknya di luar panen harga naik.

Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap, sifatnya berubah-ubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang diinginkan. Dalam banyak hal, jumlah total biaya (*total cost*) selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis financial yang dipakai (Soekartawi, 2003:57).

Hal tersebut dapat dicapai jika ada upaya-upaya untuk meningkatkan pendapatan, baik dari aspek peningkatannya maupun dalam penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mappangaja (1993), bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh yang diiringi oleh semakin bijak penggunaan pendapatan tersebut, maka taraf hidup akan cenderung pula semakin tinggi.

## 2.6. International Finance Corporation-Pensa (IFC-PENSA)

*International Finance Corporation – Program For Eastern Indonesia SME Assistance* (IFC-PENSA), salah satu lembaga *World Bank Group*, mengkhususkan diri untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan peluang bisnis bagi usaha skala kecil dan menengah (UKM).

Wujud produk dan layanan IFC-PENSA adalah melalui pendampingan teknis dan peningkatan kemampuan usaha bagi para UKM. Pelaksanaan aktivitas tersebut dilaksanakan melalui jaringan kantor IFC-PENSA di lima kota di Indonesia dengan berupaya memanfaatkan pengalaman global dari IFC dan *World Bank Group*.

IFC-PENSA berada dibawah naungan IFC Departemen Asia Timur dan Pasifik. Dukungan dana berasal dari IFC dan pemerintah Australia, Kanada, Jepang, Belanda, Swiss serta *Asian Development Bank* (ADB). IFC-PENSA memfokuskan diri pada enam program utama dengan konsep yang berangkat dari keuntungan komparatif lokal untuk kemudian diubah menjadi keuntungan kompetitif internasional. Keenam program tersebut adalah :

- ❖ Promosi ekspor kerajinan (IFC-PENSA Bali)
- ❖ Rantai persediaan yang berkelanjutan (IFC-PENSA Bali)
- ❖ Hubungan usaha dibidang Agri-bisnis (IFC-PENSA Makassar)
- ❖ Hubungan para UKM dengan Industri Minyak, Gas dan Pertambangan (IFC-PENSA Balikpapan)

- ❖ Akses pendanaan bagi UKM (IFC-PENSA Surabaya)
- ❖ Penciptaan iklim bisnis (IFC-PENSA Jakarta)

IFC-PENSA Makassar memiliki program yang fokus pada perbaikan kehidupan komunitas petani dan penduduk pinggir pantai (*coast line community*) dengan menyediakan bantuan teknis yang mendukung sub-sektor dimana Wilayah Timur Indonesia memiliki keuntungan komparatif jangka panjang. Program IFC-Pensa Makassar pada bidang Agribisnis memfokuskan pada sub-sub sektor berikut :

- ❖ Jagung dan Unggas, membantu para petani didalam perbaikan produktifitas jagung, memperbaiki penanganan paska panen, memperbaiki pengelolaan ternak dan menarik investasi untuk mendukung sektor pengeioloaan ternak unggas
- ❖ Kakao, memperbaiki efisiensi rantai persediaan dari para penanam hingga ke pasar dan menarik minat investor multi-lateral untuk perbaikan produktifitas kakao pada pertanian-pertanian skala kecil
- ❖ Rumput laut (*seaplant.net & jasuda.net*), membentuk sistem informasi pasar dan mendorong investasi pada pendirian pabrik pemrosesan setengah jadi di tingkat komunitas atau pedesaan (Bandie, 2006:18).

Pola pembinaan petani yang dilakukan oleh IFC-PENSA meliputi: *sosialisasi program, pelatihan teknis budidaya & manajemen kelompok, managemen usaha dan keuangan, pendampingan, dan asistensi* (Bandie, 2006:36).

Adapun pola pembinaan yang diterapkan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Individu Petani (Intan)**

Bagi para individu petani IFC-PENSA mendata mengenai kegiatan yang dilakukan petani, keseriusan berusaha tani, teknis budidaya jagung, dan memfasilitasi petani untuk melakukan kegiatan secara kelompok dan berusaha menyadarkan mereka betapa pentingnya memiliki tabungan pribadi maupun kelompok.

### **2. Kelompok Tani (Poktan)**

Petani yang telah lolos seleksi selanjutnya difasilitasi melalui kegiatan secara berkelompok (dalam kelompok tani), sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan dan saling kerjasama dalam mengembangkan usaha produktif mereka. Selain itu, mereka dapat menghimpun dana melalui tabungan kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk saling membantu teman dalam kelompoknya. Kelompok benar-benar dapat dijadikan perkumpulan dari, oleh, dan untuk petani yang bertujuan utama meningkatkan kesejahteraan bersama, melalui usaha produktif, dalam kerjasama yang dilandasi rasa saling percaya, saling terbuka, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan. Kelompok tani akan diberdayakan melalui *pelatihan, pendampingan, dan asistensi*. Bagi kelompok-kelompok yang sudah

berkembang dengan baik dan memenuhi persyaratan sebagai kelompok yang mandiri dapat difasilitasi untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan (perbankan atau lembaga keuangan sejenis).

### **3. Forum Koordinasi Antar Kelompok Tani (FKAK)**

Pembinaan bagi Forum Koordinasi Antar Kelompok ditujukan agar antar kelompok dapat menjalin kerjasama kemitraan, terutama dalam mengelola budidaya lahan jagung mereka, tukar-menukar informasi tentang teknis pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, pencegahan hama/penyakit, persiapan panen, dan peningkatan produksi. Pembinaan yang dilakukan meliputi pelatihan, pendampingan, dan asistensi. Forum ini dibentuk dengan maksud sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pendirian lembaga usaha berbadan hukum (koperasi pertanian jagung) atau dengan kata lain forum ini dapat disebut sebagai embrio koperasi.

### **4. Koperasi Pertanian (Koptan)**

Khusus untuk pembinaan pada koperasi, hal ini sebenarnya adalah merupakan *core* aktifitas dari IFC-Pensa Surabaya. Kendatipun demikian IFC-Pensa Makassar telah mulai melakukannya untuk beberapa koperasi. Pembinaan bagi koperasi dimulai sejak rapat pembentukan dan berdirinya koperasi melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan asistensi. Pembinaan dilakukan sampai koperasi mampu menjalankan aktivitasnya secara mantap, kokoh dan mandiri (Bandie, 2006:36-37). Terdapat 981 (sembilan ratus delapan puluh satu) petani yang tergabung dalam 39 (tiga

puluh sembilan) kelompok tani, adalah merupakan petani binaan IFC-Pensa selama hampir kurang lebih dua tahun terakhir. Mereka adalah petani terbaik yang dipilih dari ribuan petani yang ada di empat kabupaten tersebut. Peran petani yang terhimpun dalam kelompok-kelompok tani melakukan seluruh aktifitas budidaya jagung secara bersama dan seragam, dengan dikoordinir oleh ketua kelompoknya (Bandie, 2006:41).

Petani di seleksi berdasarkan beberapa kriteria utama. Selain itu petani peserta proyek ini adalah petani yang telah cukup lama menjadi binaan IFC-PENSA. Mereka merupakan petani terbaik, yang dipilih melalui pengamatan kinerja yang panjang (Bandie, 2006:11).

Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah :

1. Bertempat tinggal di wilayah Gowa, Takalar, Bantaeng dan Bulukumba
2. Telah bertani jagung minimal 3 tahun
3. Jagung merupakan mata pencaharian utama
4. Lahan berpotensi untuk produksi jagung minimal 5 ton per ha (lahan bersedia untuk di survey / dinilai oleh IFC Pensa)
5. Tidak sedang terikat hutang dengan pihak manapun
6. Luas lahan minimal 0,5 ha dan maksimal 2 ha.
7. Memiliki rumah sendiri
8. Sudah menjadi anggota kelompok tani
9. Bersedia mematuhi dan mengikuti aturan kelompok



## 2.7. Budidaya Jagung dan Pengembangannya di Sulawesi Selatan

Tanaman jagung (*Zea mays*) adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan (*Graminaceae*) yang telah populer di seluruh dunia. Menurut sejarahnya, tanaman jagung berasal dari Amerika. Barulah sekitar abad ke 16 tanaman jagung ini oleh orang-orang Portugis yang gemar menjelajah dibawa ke Pakistan, Tiongkok (Cina), dan daerah-daerah lain di Asia (termasuk Indonesia). Orang-orang Belanda menamakan jagung ini *mais* dan orang-orang Inggris menyebutnya *corn*. Sekarang tanaman jagung sudah menyebar kemana-mana dan hampir di seluruh dunia orang sudah mengenal apa yang disebut tanaman jagung. Sekarang ini daerah penghasil jagung sudah cukup banyak, produksinya pun sudah cukup tinggi. Dengan adanya perkembangan teknologi menjadikan pemuliaan jagung yang semakin maju (canggih) dan telah banyak dirilis berbagai macam varietas unggul jagung (Warisno, 2006:9-10).

Tanaman dalam proses hidupnya selalu membutuhkan persyaratan tumbuh. Demikian halnya pada tanaman jagung, dimana dengan adanya persyaratan tumbuh yang sesuai maka diharapkan dapat menunjang tingkat produksi sesuai dengan harapan petani. Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dataran rendah sampai di pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000-1.800 meter dari permukaan laut. Suhu yang dibutuhkan antara 21°C-30°C dengan pH tanah antara 5,5-5,6.

Jagung dapat dipanen jika umumnya telah mencapai maksimal, yaitu setelah pengisian biji mencapai jumlah optimal, antara 7-8 minggu setelah berbunga. Tanda-tanda jagung siap panen selain faktor umur juga kadar air di dalam biji antara 30-35%, daun dan kelobot telah menguning bahkan sebagian besar mulai kering. Apabila pembungkus dibuka maka terlihat biji mengkilat dan keras kalau digores dengan kuku tidak akan membekas pada biji. Pemetikan jagung dapat dilakukan dengan mematahkan tangkai buah jagung, sedangkan batang jagung yang masih berdiri dapat dimanfaatkan sebagai tajar untuk tanaman merambat pada tanaman berikutnya (Harahap, 1993:8-9).

Jagung sebagai salah satu jenis bahan makanan yang mengandung sumber hidrat arang yang dapat digunakan untuk menggantikan (mensubstitusi) beras. Adanya perubahan selera manusia terhadap bahan pangan, sering mengakibatkan terjadinya perkembangan baru dalam dunia pertanian jagung. Sebagai contoh adanya jagung rebus, jagung bakar, jagung sayur, dan lain sebagainya. Selain untuk memenuhi kebutuhan manusia, petani jagung juga memproduksi jagung untuk memenuhi kebutuhan hidup ternak seperti unggas.

Sejalan dengan perkembangan dunia peternakan ayam, kebutuhan akan jagung mengalami peningkatan pula. Jagung hibrida sebagai jenis jagung yang berproduksi tinggi menjadi incaran untuk diusahakan. Industri

makanan ternak pun sejalan dengan permintaan peternak. Namun, semua itu tergantung pada petani jagung yang mengelola tanaman tersebut. Jagung hibrida memiliki kemampuan untuk menghasilkan produksi yang cukup tinggi dan ketahanan terhadap penyakit yang sering menyerang (Anonim, 1993:15).

Hal senada dikemukakan oleh Adisarwanto dan Widyastuti (1999:16), bahwa varietas unggul jagung hibrida merupakan andalan utama untuk meningkatkan produksi jagung di masa datang karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan benih hibrida di banding benih bersari bebas adalah pertumbuhannya lebih seragam dan tahan penyakit. Kelebihan benih hibrida ini diimbangi dengan harganya yang relatif mahal. Untuk mendapatkan potensi hasil yang diharapkan, benih hibrida hanya digunakan untuk sekali tanam. Pembentukan hibrida berasal dari persilangan dua hibrida unggul.

Pengembangan jagung saat ini memang sedang *trend*. Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi sentra pengembangan jagung di Indonesia. Propinsi ini memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan jagung hibrida sehingga wilayah ini akan menjadi produsen nasional jagung di masa datang. Potensi areal penanaman jagung di Sulawesi Selatan tersebar pada sembilan kabupaten yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng dan Wajo.

## 2.8. Kerangka Pikir

Pemberdayaan kelompok tani dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelompok tani apabila dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Pemberdayaan tidak hanya memberi benih atau kredit yang dapat membiayai usahataniya, tetapi pemberdayaan kita mendidik masyarakat dengan melengkapi pengetahuan yang cukup tentang yang mereka dapat gunakan untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Berbagai metode pemberdayaan kelompok tani telah dihasilkan dan telah diuji coba oleh proyek atau program yang bemuatan *Community Development*. Keahlian metode dan pengalaman lapangan yang dimiliki program/proyek tersebut dapat dijadikan acuan, khususnya tentang cara-cara membangun kerjasama dan kemandirian, pengorganisasian kelompok serta mekanisme pengelolaan kegiatan dan anggaran kelompok yang telah berhasil memajukan kelompok secara berkelanjutan.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini, lebih lanjut dapat ditunjukkan dalam skema berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

## 2.9. Hipotesis

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pemberdayaan kelompok tani yang dilaksanakan oleh IFC-PENSA memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan.
2. Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA antara lain dari pihak IFC-PENSA, yaitu konsep partisipatif, mitra kerja, dan informasi Kemudian dari pihak petani, yaitu pendidikan, usia, dan pengalaman berusahatani.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Barammase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lokasi yang menjadi objek aplikasi program pembinaan kelompok tani yang dilakukan oleh IFC PENSA . Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, yakni mulai bulan Agustus hingga bulan Oktober 2007.

#### 3.2. Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Singarimbun dan Effendi (1984) menjelaskan bahwa, umumnya pengertian survey dibatasi pada pengertian sampel dimana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili populasi. Jadi data yang digunakan adalah data sampel. Dalam penelitian ini metode survey dilakukan pada kelompok tani Terang-terang di Desa Barangmase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar untuk melihat bagaimana pengaruh pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA terhadap produktivitas dan pendapatan.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang mengusahakan komoditas jagung dan mengikuti program pemberdayaan IFC-PENSA. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik Sampling (*purposive sampling*) yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang termasuk dalam satu kelompok tani, yaitu kelompok tani Terang-terang. Dasar pemilihan kelompok tani tersebut dengan pertimbangan karena jumlah luas lahan seluruh anggota kelompok tani Terang-terang paling luas di antara semua kelompok tani yang ada di Kabupaten Takalar. Narbuko dalam Widiasanti (2006:25) menyatakan bahwa teknik ini didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai kaitan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel [Narbuko dalam Widiasanti.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani sampel yang menjadi responden, yaitu data mengenai identitas responden, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan lain-lain.

Melalui pengumpulan data primer ini, diharapkan dapat mengungkapkan factor-faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kegiatan produksi yang dilakukan.

2. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Barangmase, Kabupaten Takalar, dan kantor IFC-PENSA. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta dan dokumen resmi lainnya

### 3.4. Analisa Data

#### a. Hipotesis Pertama (I)

Pada hipotesis pertama digunakan analisis Uji t. Analisis ini digunakan untuk melihat perbandingan pendapatan kelompok tani jagung sebelum diberdayakan oleh IFC-PENSA dan setelah diberdayakan oleh IFC-PENSA. Adapun persamaan Uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :  $x_1$  = Rata-rata pendapatan anggota kelompok tani jagung sebelum diberdayakan oleh IFC-PENSA

$x_2$  = Rata-rata pendapatan anggota kelompok tani jagung setelah diberdayakan oleh IFC-PENSA

s = Simpangan baku

$n_1$  = Jumlah anggota kelompok tani jagung yang mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA

$n_2$  = Jumlah anggota kelompok tani jagung yang tidak mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA

$H_0$  = Rata-rata pendapatan anggota kelompok tani sebelum diberdayakan oleh IFC PENSA lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan anggota kelompok tani setelah diberdayakan oleh IFC-PENSA

$H_a$  = Rata-rata pendapatan anggota kelompok tani setelah diberdayakan oleh IFC PENSA lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan anggota kelompok tani sebelum diberdayakan oleh IFC-PENSA

#### b. Hipotesis Kedua (II)

Pada hipotesis kedua analisis yang digunakan adalah analisis data dalam penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisa secara *deskriptif kualitatif* dengan melakukan komparansi antara sebelum dan sesudah pemberdayaan kelompok tani jagung oleh IFC-PENSA di Desa Barangmase mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA.

### 3.5. Konsep Operasional

Konsep operasional sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian mencakup pengertian dan berbagai istilah. Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka konsep operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jagung hibrida adalah jagung yang dianjurkan untuk ditanam petani karena mempunyai produksi yang tinggi
2. Petani adalah orang-orang yang terlibat pada usahatani jagung yang melakukan budidaya jagung hibrida
3. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang mengusahakan komoditi jagung di desa Barangmamase, kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.
4. Pemberdayaan, adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh IFC-PENSA untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani.
5. Produksi, besarnya satuan produk jagung (kg) yang dapat dihasilkan dan siap untuk dipasarkan
6. Produktivitas, jumlah produksi per satuan luas lahan yang dinyatakan dalam kg/ha
7. Modal, dana yang dipersiapkan untuk memulai suatu proses produksi baik berupa financial ataupun natura.
8. Usia adalah usia responden terhitung mulai sejak lahir sampai penelitian ini dilaksanakan, diukur dalam tahun.
9. Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang tertinggi yang dilalui oleh responden yang dinyatakan berdasarkan ijazah terakhir yang dimilikinya.

10. Pengalaman berusahatani, adalah lamanya petani responden melakukan usahatani yang diukur dalam tahun.
11. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya produksi.
12. Harga produksi adalah nilai jual produk jagung dalam satuan kilogram yang berlaku di daerah penelitian (kg).

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI

### 4.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Barangmamase merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Desa ini berdiri pada bulan Januari tahun 2004 dan terletak sekitar 8 km dari ibukota kecamatan, serta 14 km dari ibukota kabupaten. Adapun luas wilayahnya 443 ha, dengan batas-batas wilayah seperti tertera pada Gambar 2.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontokanang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontokassi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar



### 4.2. Keadaan Iklim dan Topografi

Iklim merupakan faktor utama yang menentukan dalam usaha pertanian. Iklim di suatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain : curah hujan, kelembaban udara, intensitas cahaya, suhu, dan kecepatan angin. Jumlah curah hujan di Desa Barangmamase yaitu 2,8 Mm dengan suhu rata-rata harian 28 °C. Desa Barangmamase mempunyai keadaan topografi yang datar dengan ketinggian 3 m di atas permukaan laut.

### 4.3. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan campur tangan manusia dan aktivitasnya untuk memanfaatkan lahan yang ditempati dalam mempertahankan hidupnya. Pemanfaatan lahan baik secara permanen maupun secara siklus sesuai dengan kemajuan dan kemampuan manusia. Desa Barangmamase berada di atas areal seluas 443 ha. Pola penggunaan lahan di Desa Barangmamase dapat dilihat pada Tabel 2:

**Tabel 2. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Sawah	255,90	57,80
2.	Empang	49,55	11,20
3.	Peternakan	15,50	3,50
4.	Pekarangan	69,92	15,80
5.	Lokasi Perumahan	43,50	9,80
6.	Lain-lain	8,63	1,90
<b>Jumlah</b>		<b>443</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita lihat bahwa dari luas lahan yang ada, penggunaan lahan yang terluas adalah untuk areal sawah dengan luas 255,90 ha atau 57,80%. Kemudian lahan yang digunakan untuk empang seluas 49,55 ha atau 11,20%. Untuk pekarangan luasnya mencapai 69,92 ha atau 15,80%, dimana penduduk biasanya mempergunakan pekarangan mereka untuk menanam beberapa jenis buah-buahan ataupun sayur-



sayuran. Lokasi perumahan menggunakan lahan seluas 43,50 ha atau 9,80%, lalu untuk peternakan menggunakan lahan dengan luas 15,50 ha atau 3,50%. Untuk lain-lain seluas 8,63 ha atau 1,90%, dimana lahan dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat di luar dari pertanian, peternakan, perikanan, dan tempat tinggal.

#### **4.4. Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk sangat menentukan perkembangan suatu wilayah, karena hal ini menyangkut pelaku dari seluruh aktivitas yang ada di wilayah tersebut. Menyangkut keadaan penduduk dapat dilihat dari segi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis mata pencahariannya.

##### **4.4.1. Jumlah Penduduk menurut Usia dan Jenis Kelamin**

Kemampuan kerja seseorang secara fisik dapat ditentukan oleh usia dan jenis kelamin. Usia yang relatif muda memungkinkan seseorang untuk lebih termotivasi meningkatkan aktivitasnya, sedangkan jenis kelamin memberikan klasifikasi tertentu dalam jenis pekerjaan. Untuk kaum pria memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dengan kaum wanita, walaupun kadang ada beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh kaum pria maupun kaum wanita. Dengan demikian, usia dan jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup dan kehidupan seseorang.

**Tabel 3. Jumlah penduduk menurut usia di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	00 - 10	195	5,20
2.	11 - 20	806	21,60
3.	21 - 50	2153	57,80
4.	50 - 60	475	12,80
5.	60 ke atas	96	2,60
<b>Jumlah</b>		<b>3725</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa usia penduduk yang terbesar jumlahnya adalah 21 – 50 tahun, yaitu sebanyak 2153 orang (57,80%). Sedangkan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas merupakan penduduk yang jumlahnya terkecil, yaitu sebanyak 96 jiwa (2,60%). Untuk Desa Barangmamase, yang termasuk usia produktif adalah penduduk yang berusia 21 – 50 tahun, kurang produktif adalah penduduk yang berusia 11 – 20 tahun dan 50 – 60 tahun, sedangkan yang tidak produktif adalah penduduk yang berusia 0 – 10 tahun dan 60 tahun ke atas.

**Tabel 4. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Pria	1842	49,40
2.	Wanita	1883	50,60
<b>Jumlah</b>		<b>3725</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan komposisi penduduk Desa Barangmamase berdasarkan jenis kelamin. Data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar dibandingkan dengan penduduk pria. Penduduk yang berjenis kelamin wanita sebanyak 1883 jiwa (50,60%) dan jumlah penduduk pria sebanyak 1842 jiwa (49,40%).

#### **4.4.2. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang umumnya cenderung mempengaruhi cara berpikir dalam mengambil keputusan. Hal ini juga dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung dalam terhadap perkembangan wilayah dimana orang tersebut berdomisili. Jumlah penduduk Desa Barangmamase yang dirinci menurut tingkat pendidikannya secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	450	12,08
2.	Belum Sekolah	275	7,38
3.	SD – Tidak tamat	375	10,07
4.	SD	1267	34,01
5.	SLTP	775	20,81
6.	SLTA	565	15,17
7.	Perguruan Tinggi	18	0,48
<b>Jumlah</b>		<b>3725</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Barangmamase masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 1267 orang (34,01%), menyusul Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 775 orang (20,81%), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 565 orang (15,17%), lalu yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal atau tidak sekolah sebanyak 450 orang (12,08%). Untuk penduduk yang pernah menjalani pendidikan di Sekolah Dasar tetapi tidak tamat, sebanyak 375 orang (10,07%), sedangkan yang belum sekolah sebanyak 275 orang (7,38%). Adapun beberapa penduduk dengan latar pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 18 orang (0,48%).

Melihat keadaan tingkat pendidikan masyarakat seperti pada Tabel 4, jika dibandingkan dengan program pemerintah menyangkut pendidikan dasar 9 tahun, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Barangmamase dapat dikategorikan masih relatif rendah.

#### **4.4.3. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian**

Kesempatan kerja dan lapangan kerja merupakan impian bagi setiap warga masyarakat. Jenis mata pencaharian seseorang cenderung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang yang bersangkutan. Tingkat pendapatan dan kesejahteraan setiap orang dalam suatu wilayah secara akumulatif akan mempengaruhi tingkat perekonomian wilayah tersebut. Untuk lebih jelas menyangkut jumlah penduduk Desa Barangmamase yang dirinci berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Petani	1339	36,00
2.	Buruh tani	336	9,00
3.	Swasta	125	3,40
4.	Pegawai Negeri	15	0,40
5.	Pengrajin	125	3,40
6.	Pedagang	10	0,30
7.	Peternak	50	1,30
8.	Nelayan	451	12,00
9.	Belum/Tidak Bekerja	1274	34,20
<b>Jumlah</b>		<b>3725</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk masih lebih besar di sektor pertanian yaitu sebanyak 1339 orang (36,00%) dan buruh tani sebanyak 336 orang (9,00%). Sedangkan swasta berjumlah 125 orang (3,4%), pegawai negeri berjumlah 15 orang (0,40%), dan untuk pengrajin sebanyak 125 orang (3,40%). Penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 50 orang (1,30%), sebagai nelayan sebanyak 451 orang (12,00%), lalu untuk penduduk yang belum/tidak bekerja sebanyak 1274 orang (34,20%). Adapun profesi yang paling sedikit digeluti oleh penduduk di Desa Barangmamase yaitu pedagang dengan jumlah penduduk sebanyak 10 orang (0,30%).

#### 4.5. Keadaan Sarana dan Pra Sarana Desa

Keberhasilan usaha atau kegiatan di suatu daerah ditunjang oleh pengadaan sarana dan pra sarana. Kemajuan suatu daerah biasanya diukur dengan tersedianya sarana dan pra sarana yang dapat mendukung aktivitas masyarakat. Jenis dan jumlah sarana dan pra sarana yang terdapat di Desa Barangmamase dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Sarana dan Pra sarana di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Uraian	Jumlah (unit)
1.	Sekolah Dasar	3
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
3.	Mesjid	6
4.	Posyandu	6
5.	Jembatan	3
6.	Poskamling	17
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>

Sumber : Kantor Desa Barangmamase, 2007

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

Setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berikut ini diuraikan identitas responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 5.1.1. Usia Responden

Usia memberikan gambaran tentang banyaknya kesempatan yang dijalani oleh seseorang dalam melakukan segala kegiatan kesehariannya dalam memenuhi kebutuhannya, memahami dan membentuk kematangan berfikir sehingga dapat menjadi lebih produktif. Hal ini dimungkinkan karena usia sangat menentukan kemampuan fisik dari seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun kelompok usia terbagi atas 3, yaitu usia belum produktif (0 – 14 tahun), usia produktif (15 – 60 tahun), dan usia tidak produktif (di atas 60 tahun), sehingga kelompok usia seseorang dapat dikelompokkan dalam tiga-tiga kelompok usia tersebut (Depnakertrans, 2007.1)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 43 tahun dengan usia terendah yaitu 23 tahun dan usia tertinggi 56 tahun. Gambaran menyangkut usia responden dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah petani responden berdasarkan klasifikasi usia di Desa Barangmase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	0 - 14	-	-
2.	15 - 60	30	100
3.	< 60	-	-

Usia responden seperti yang diuraikan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh petani responden yang berjumlah 30 orang (100%) berada pada kategori usia produktif dimana usia mereka berada pada kisaran antara 15 – 60 tahun. Tidak ada usia responden yang termasuk pada kategori usia belum produktif yang usianya berada pada kisaran antara 0 – 14 tahun dan kategori usia tidak produktif yang usianya di atas 60 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden termasuk pada usia produktif dimana kisaran usia mereka yaitu antara 22 – 57 tahun. Meskipun ada yang tergolong usia tua, tetapi mereka masih termasuk usia produktif, dan kemampuan berusaha tani mereka masih sangat baik karena didukung juga dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu, pengalaman mereka dalam bidang pertanian yang mereka geluti sudah cukup lama sehingga sangat membantu mereka dalam mengusahakan lahan pertanian mereka.

Sedangkan untuk responden yang tergolong usia muda masih sangat enerjik dalam mengolah lahan pertanian mereka. Selain itu, kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan teknologi baru cukup besar karena mereka karena mereka berpikiran lebih modern.

### **5.1.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir serta pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima inovasi dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya relatif rendah.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa rata-rata memiliki tingkat pendidikan formal selama 6 tahun (setingkat tamat Sekolah Dasar) dengan kisaran 0 – 12 tahun. Berdasarkan tingkatan pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden secara rinci diuraikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Jumlah petani responden berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	5	16,70
2.	Sekolah Dasar	13	43,30
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	6	20,00
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	5	16,70
5.	Sarjana (S1)	1	3,30
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Data dari Tabel 9 menunjukkan bahwa dari seluruh responden, terdapat 13 orang (43,30%) yang berlatar pendidikan formal Sekolah Dasar, sebanyak 6 orang (20,00%) berlatar pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 5 orang (16,70%) berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan terdapat 1 orang (3,30%) berlatar pendidikan sarjana (S1). Selain itu, ada pula yang sama sekali tidak mengecap pendidikan formal sebanyak 5 orang (16,70%).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Meskipun tingkat pendidikan formal responden secara umum dapat dikategorikan relatif

rendah, diharapkan dengan bergabungnya ke dalam program pemberdayaan oleh IFC-PENSA akan menambah wawasan pengetahuan mereka, khususnya dalam berwirausaha.

### **5.1.3. Jenis Pekerjaan**

Salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan adalah jenis dan jumlah pekerjaan. Jika seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah, namun memiliki waktu dan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan lain, akan cenderung selalu berupaya mencari tambahan pendapatan dengan mencari pekerjaan sampingan untuk memanfaatkan waktu dan sumberdaya yang dimilikinya.

Menyangkut jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan utama maupun sampingan di Desa Barangmase secara rinci dapat diuraikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Jumlah petani responden berdasarkan klasifikasi pekerjaan di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Jenis Pekerjaan	Pekerjaan			
		Utama		Sampingan	
		Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Pedagang / jualan	1	3,30	10	33,30
2.	Petani	23	76,70	7	23,30
3.	Nelayan	3	10,00	8	26,70
4.	Buruh	2	6,70	2	6,70
5.	PNS	1	3,30		
6.	Tanpa Pekerjaan			3	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Data yang ditampilkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pada pekerjaan utama, sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani, yaitu sebanyak 23 orang (76,70%), selebihnya nelayan sebanyak 3 orang (10,00%), 2 orang (6,70%) bekerja sebagai buruh, dan ada 1 orang (3,30%) sebagai Pegawai Negeri Swasta (PNS). Sementara untuk pekerjaan sampingan dapat kita lihat bahwa, terdapat 10 orang (33,30%) bekerja sebagai pedagang, 7 orang (23,30%) sebagai petani, yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 orang (6,70%), dan sisanya tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 3 orang (10,00%).

Banyaknya jumlah responden yang menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan utama karena didukung dengan lahan yang mereka miliki yang cukup luas dan juga karena iklim di Desa Barangmamase sangat mendukung untuk sektor pertanian sendiri. Selain itu, dengan adanya program pemberdayaan IFC-PENSA yang sedang berjalan semakin memberikan motivasi bagi petani untuk mengusahakan lahan mereka. Beberapa penduduk bekerja sebagai nelayan karena desa Barangmamase termasuk daerah pesisir sehingga memberikan hasil yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan mereka dimana rata-rata hasil melaut mereka dijual dengan harga yang cukup tinggi, bahkan ada yang diimpor. Sementara itu untuk profesi sebagai pedagang, dimana mereka memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menjual beberapa kebutuhan sehari-hari / campuran.

#### **5.1.4. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman berusaha tani seorang petani dapat dilihat dari lamanya petani tersebut dalam mengolah lahan pertaniannya. Pengalaman berusaha tani dapat dianggap sebagai salah satu potensi sumberdaya manusia yang dapat menunjang aktivitas petani di lapangan. Rata-rata petani yang tergolong usia tua, memiliki pengalaman berusaha tani yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tergolong usia tua. Pengalaman itu sendiri

mereka dapatkan dari orang tua mereka terdahulu ataupun dari kebiasaan sehari-hari mereka sebagai petani. Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani para responden dapat diuraikan pada Tabel 11.

**Tabel 11. Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	> 20	16	53,40
2.	= 20	7	23,30
3.	< 20	7	23,30
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data pada tabel 11, dapat kita lihat bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani di bawah 20 tahun berjumlah 16 orang (53,3%), kemudian untuk petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani di atas 20 tahun berjumlah 7 orang (23,3%). Sedangkan jumlah petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani selama 20 tahun yaitu sebanyak 7 orang (23,3%).

Petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani di bawah 20 tahun memiliki jumlah yang paling banyak, yaitu berkisar antara 5 – 15 tahun. Meskipun pengalaman berusahatani mereka di bawah 20 tahun, namun mereka selalu agresif mencari informasi baru yang berhubungan dengan pengolahan lahan mereka yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas lahan mereka sendiri. Untuk responden yang memiliki

pengalaman berusahatani di atas 20 tahun memiliki jumlah paling sedikit, dimana pengalaman berusahatani mereka berkisar antara 25 – 35 tahun. Rata-rata mereka yang memiliki pengalaman berusahatani cukup lama, menekuni profesi sebagai petani sedari kecil. Hal ini mereka lakukan untuk membantu orang tua mereka karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kesempatan duduk di bangku sekolah. Selain itu pengalaman berusahatani yang cukup lama dimiliki oleh petani yang berusia di atas 45 tahun, seiring dengan bertambah usia mereka bertambah pula pengalaman berusahatani mereka.

## **5.2. Pemberdayaan Kelompok Tani oleh IFC-PENSA Meningkatkan Pendapatan**

Tujuan program pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA salah satunya adalah menumbuh kembangkan kelompok tani agar mampu memberdayakan semua anggotanya dan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi semua anggotanya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya.

Berangkat dari tujuan tersebut sehingga salah satu indikator bahwa pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA memberikan pengaruh yaitu sejauh mana IFC-PENSA mampu meningkatkan pendapatan anggotanya.

Melalui hasil analisis pendapatan kelompok tani Terang-terang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan yang cukup berarti setelah mereka mengikuti program pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA. Secara rinci analisis pendapatan rumah tangga sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA dapat diuraikan pada Tabel 12.

**Tabel 12. Analisis Pendapatan Kelompok Tani Terang-terang per musim tanam sebelum dan sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2006**

No.	Uraian	Nilai (Rp)		Jumlah Kenaikan	Presentase (%)
		Sebelum	Setelah		
I	Penerimaan Usahatani	83.600.000	444.600.000	361.000.000	431,81
II	Biaya Variabel Biaya Saprodi HOK	15.751.000	45.495.500	29.744.500	188,84
		2.428.496	13.678.750	11.213.335	454,82
	Sub-total I	18.179.496	59.174.250	40.994.754	225,50
III	Biaya Tetap Olah Tanah Pengairan Sewa Pipil Pajak Lahan NPA Bunga Pinjaman	13.875.000	27.750.000	13.875.000	100,00
		8.325.000	16.650.000	8.325.000	100,00
		4.400.000	17.290.000	12.890.000	292,95
		610.000	1.221.000	611.000	100,16
		591.583	457.911	(133.672)	(29,19)
			5.686.950	5.686.950	100,00
	Sub-total II	27.801.583	69.055.861	41.254.278	148,39
	<b>Total</b>	<b>45.981.079</b>	<b>128.230.111</b>	<b>82.249.032</b>	<b>178,88</b>
IV	<b>Pendapatan Bersih (I - Total)</b>	<b>37.618.421</b>	<b>316.369.889</b>	<b>278.751.468</b>	<b>740,99</b>

Peningkatan pendapatan kelompok tani setelah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA yang signifikan perbedaannya dibandingkan pendapatan kelompok tani sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA. Ada beberapa hal yang mendukung peningkatan pendapatan mereka antara lain penggunaan lahan yang digunakan untuk usaha tani. Sebelumnya mereka hanya mampu menggunakan setengah luas lahan yang sekarang, hal ini disebabkan karena jumlah benih yang mereka beli masih kurang akibat kurangnya modal yang mereka miliki. Setelah mengikuti pemberdayaan, pihak IFC-PENSA membantu mereka dengan mengajak kerjasama dengan pihak bank.

Para petani diberikan kesempatan untuk meminjam uang di bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia. Penyaluran pinjaman kepada petani dilakukan dalam bentuk natura, yakni bibit dan saprotan. Dalam prakteknya, penyaluran pinjaman terjadi ketika bank melakukan pembayaran atas tagihan perusahaan penjual saprotan kepada perusahaan pengering. Berdasarkan tagihan tersebut, bank melakukan pembayaran langsung kepada perusahaan penjual saprotan. Pada saat itu, fasilitas pinjaman petani telah resmi ditarik atau digunakan. Di luar administrasi yang ditangani langsung oleh bank, seluruh administrasi kredit petani, dikumpulkan di perusahaan pemasok selaku avalist (penjamin) pinjaman. Demikian pula halnya dengan sertifikat dan surat-surat tanah milik petani diserahkan sebagai agunan pinjaman mereka, seluruhnya dipegang oleh perusahaan

pengering. Seperti dijelaskan di atas, pada saat pembayaran, bank menerima tunai dari perusahaan pengering untuk pelunasan pinjaman pokok dan bunga hutang petani. Berkaitan dengan benih, jenis benih yang diperkenalkan oleh IFC-PENSA lebih beragam dan berkualitas (Hybrid, Bisi 2, Bisi 12, Bisi 16, P 21, P 7, NK 33, NK 22, C 7, DK 3). Uang yang mereka pinjam di bank, bukan hanya untuk membeli benih saja melainkan untuk membayar sewa traktor, sewa mesin pipil, dan sarana produksi lainnya).

Selain itu, peningkatan pendapatan didukung juga dengan hubungan kerjasama antara kelompok tani dan perusahaan pemasok. Sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA, anggota kelompok tani harus menjual sendiri-sendiri hasil produksi mereka ke pedagang pengumpul. Setelah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA, kelompok tani diajak bekerjasama dengan satu pihak perusahaan pemasok jagung yaitu PT. Charoen Pokphand Indonesia setelah mengalami pengeringan di salah satu perusahaan yang juga sebagai mitra usaha kelompok tani tersebut, yaitu CV. Mas Jaya. Dengan adanya perusahaan pemasok yang menjadi mitra kelompok tani, anggota kelompok tani tidak perlu menjual hasil produksi mereka lagi ke pedagang pengumpul karena ada perusahaan yang menjadi mitra petani, akan membeli hasil produksi petani.

IFC-PENSA juga membantu mereka untuk mengetahui teknik budidaya jagung yang baik dan benar. Teknik yang diajarkan antara lain penentuan varietas yang akan ditanam, pengolahan tanah, penanaman,

pengairan, penyiangan, pemberantasan hama, dan panen. Lewat teknik-teknik yang diajarkan oleh tenaga ahli yang disiapkan oleh IFC-PENSA, para petani dapat mengolah lahan mereka lebih optimal sehingga menghasilkan komoditas jagung yang lebih berkualitas.

Adanya pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA ini sangat mendukung peningkatan pendapatan kelompok tani. Dapat kita lihat jumlah pendapatan bersih kelompok tani Terang-terang sebelum diberdayakan yaitu sebesar Rp. 37.618.421,- dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan presentase 740,99% dengan jumlah sebesar Rp. 316.369.889,-. Peningkatan pendapatan tersebut didukung dengan keterlibatan berbagai pihak mulai dari petani, kelompok tani, sampai semua mitra terkait termasuk IFC-PENSA yang menjalankan program pemberdayaan tersebut.

Selain aspek pendapatan, aspek pengeluaran juga mengalami peningkatan. Meskipun terjadi peningkatan pada aspek pengeluaran yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, namun jika dilihat dari presentase tingkat kenaikannya, nilai peningkatannya lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan penerimaan usahatani. Dari hasil analisis yang disajikan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa presentase peningkatan penerimaan usahatani lebih besar, yaitu sebesar 431,81% dibandingkan dengan presentase peningkatan pengeluaran usahatani dalam hal ini total biaya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap sebesar 178,88%.

### ❖ Analisis Uji T Dua Pihak

Analisis uji t atau uji kesamaan dua rata-rata dimaksudkan untuk mengetahui bahwa besarnya perbedaan pendapatan kelompok tani sebelum dan sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA.

Banyak penelitian yang memerlukan perbandingan antara dua keadaan atau tepatnya dua populasi. Misainya membandingkan dua cara produksi, dua pendapatan yang berbeda dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan analisis agar dapat membandingkan kedua hal tersebut yaitu analisis uji t dua pihak.

Adapun analisis statistik yang digunakan :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Cara untuk mendapatkan nilai  $s_1$  dan  $s_2$  adalah :

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Maka statistik  $t$  diatas berdistribusi student dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ . Kriteria pengujian adalah : diterima  $H_0$  jika  $-t_1 - \frac{1}{2} \alpha$ , dimana  $t_1 - \frac{1}{2} \alpha$  didapat dari daftar distribusi  $t$  dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan peluang  $(1 - \frac{1}{2} \alpha)$ . Untuk harga  $-$ harga  $t$  lainnya  $H_0$  ditolak (Sudjana,1996:239-240).

Berdasarkan lampiran 9 dan 10, maka diketahui bahwa standar deviasi atau simpangan baku masing-masing adalah :

$$S_1 = 0,512$$

$$S_2 = 0,046$$

Maka simpangan baku atau standar deviasi yang selanjutnya untuk mendapatkan nilai dari  $t_{hitung}$  adalah **0,363**. Setelah diketahui nilai dari simpangan baku ( $s$ ) adalah **0,363**, maka dilanjutkan dengan mencari nilai  $t_{hitung}$ . Besar nilai  $t_{hitung}$  adalah **97,59**.

Populasi responden penelitian sebesar 30 orang anggota kelompok tani, tetapi berada dalam dua keadaan yaitu sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA dan setelah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA ( $n_1$  dan  $n_2$ ) sehingga untuk mendapatkan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ , maka :

$$dk = (30 + 30 - 2) = 58$$

Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh nilai t hitung **97,59** lebih besar jika dibandingkan nilai t tabel yaitu **2,00** dengan kepercayaan 95%. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan. Perbedaan pendapatan ini terjadi karena jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh kelompok tani Terang-terang sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA lebih besar dibanding sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA.

### **5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan oleh IFC-PENSA**

#### **5.3.1. Faktor dari Petani**

Petani adalah salah satu subjek dalam program pemberdayaan oleh IFC-PENSA, dimana mereka tergabung dalam satu lembaga kelompok tani. Ada beberapa faktor yang berasal dari petani sendiri yang mendukung kesuksesan pemberdayaan tersebut.

##### **a. Pendidikan**

Terdapat ucapan lama bahwa tak ada pendidikan yang tak baik, sekarang pun hal itu masih berlaku sebenarnya. Persoalannya ialah bahwa kita sekarang sangat menginginkan pendidikan yang benar-benar sesuai untuk semua orang tanpa kecuali. Kalau jenis pendidikan yang ditempuh telah sesuai, kita kehendaki pula supaya prosesnya terjadi dengan efektif sekali. Masyarakat tidak meragukan keefektifan social dari pendidikan. Pengaruh pendidikan terhadap orang-orang dan masyarakat pada umumnya

tidak lagi dipersoalkan. Sejak dahulu, dimana-mana kebutuhan akan layanan individual terhadap masyarakat dan perbaikan kesempatan belajar bagi siswa telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan (Bakir:2000:5).

Tingkat pendidikan formal petani cukup mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan kegiatan pemberdayaan. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Adapun tingkat pendidikan formal petani dapat dilihat pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden yang merupakan anggota kelompok tani Terang-terang telah menempuh pendidikan formal dan dominant masih tergolong pada tingkat pendidikan SD.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah, antara lain kurangnya biaya untuk menjalani pendidikan di bangku sekolah, masih kurangnya bahkan belum ada fasilitas pendidikan seperti sekolah yang menjadi tempat mereka menuntut ilmu. Selain itu, pihak orang tua masih berpikiran kolot dan menganggap bahwa menuntut ilmu di sekolah tidaklah penting, menurut mereka lebih baik anak-anak membantu mereka bekerja sebagai petani di

sawah. Padahal pendidikan sangat penting bagi kemajuan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakir (2000:10), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Walaupun dapat dikatakan sumberdaya manusia (SDM) petani masih tergolong rendah, namun para petani responden banyak mendapatkan pendidikan non-formal mengenai usahatani lewat kegiatan pertemuan kelompok tani yang diadakan sebulan 2 – 3 kali oleh IFC-PENSA. Dalam kegiatan pertemuan tersebut, mereka banyak mendapatkan ilmu untuk mengolah lahan demi meningkatkan produktivitas mereka. Pertemuan tersebut mencakup pemaparan teori, contoh kasus, dan pelatihan teknis budidaya. Semakin tinggi frekwensi mereka mengikuti kegiatan pertemuan tersebut maka semakin banyak pula pengetahuan mereka, dan pengetahuan tersebut yang membantu mereka meningkatkan kemampuan pengolahan lahan sampai pada peningkatan pendapatan mereka yang merupakan salah satu parameter keberhasilan program pemberdayaan oleh IFC-PENSA.

#### **b. Usia**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan butir pertanyaan dalam bentuk kuesioner sebanyak 30 responden. Penggolongan usia petani dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel 8 memperlihatkan bahwa rata-rata responden yang merupakan anggota kelompok tani Terang-terang di Desa Barangmase, tergolong usia

produktif. Dimana petani yang tergolong usia produktif sangat berpeluang dalam upaya peningkatan produktivitas melalui kemampuan kelompok tani. Dengan usia yang tergolong produktif, para petani responden memiliki semangat yang sangat besar untuk mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA. Karena mereka yakin mampu mengikuti kegiatan dan aktivitas dalam kegiatan pemberdayaan mereka demi peningkatan produksi yang optimal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Hal ini juga didukung oleh Bakir (2000:8), bahwa sampai tingkat usia tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya usia, maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga produktivitas kerja.

### **c. Pengalaman Berusahatani**

Pada Tabel 11 yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani, dapat dilihat bahwa jumlah petani yang memiliki pengalaman berusahatani 20 tahun ke atas sama dengan jumlah petani yang memiliki pengalaman berusahatani selama 20 tahun ke bawah. Lama berusahatani yang paling muda yaitu 5 tahun. Karena salah satu syarat mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA yaitu memiliki pengalaman berusahatani di atas 3 tahun. Hal ini dilakukan karena semakin

lama pengalaman berusahatani seorang petani, maka semakin tinggi kematangan petani dalam menanggulangi resiko di dalam mengelolah usahatannya. Sebaliknya semakin rendah pengalaman usahatani yang dimiliki seorang petani, maka semakin rendah pula tingkat pengetahuan mengenai usahatani yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Bakir (2000:15) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak.

### **5.3.2. Faktor dari IFC-PENSA**

Selain Petani, IFC-PENSA juga memiliki peran yang cukup penting dalam pemberdayaan kelompok tani. Ada beberapa faktor dari pihak IFC-PENSA yang membantu terlaksananya program pemberdayaan kelompok tani tersebut dengan sukses dan mampu memberikan hasil yang maksimal.

#### **a. Konsep Partisipatif**

Partisipasi artinya bekerja sama dengan orang lain dan mendorong mereka untuk melakukannya sendiri. Usaha-usaha penerapan pendekatan partisipatif di Indonesia telah memunculkan beragam persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda tentang arti partisipasi. Persepsi dan interpretasi yang berkembang selama ini bahwa:

- Masyarakat bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari program yang telah ditetapkan pemerintah,
- Anggota masyarakat ikut menghadiri pertemuan-pertemuan perencanaan, pelaksanaan dan pengkajian ulang proyek,
- Anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang cara melaksanakan sebuah proyek dan ikut menyediakan bantuan serta bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proyek tersebut,
- Anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan / monitoring sebuah program

Tujuan jangka panjang pemanfaatan pendekatan partisipatif adalah meningkatkan kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah proyek atau program dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan selanjutnya (Anonim, 2003:2-3).

Dalam program pemberdayaan oleh IFC-PENSA, juga digunakan konsep partisipatif dimana mereka yang datang langsung ke petani, mengajak kerjasama, dan mendorong petani untuk melakukannya sendiri. Partisipasi pihak IFC-PENSA sendiri mulai dari sosialisasi program sampai pada pendampingan dan asistensi. Dalam Kelompok tani tersebut, dalam hal

ini kelompok tani Terang-terang, diberi kesempatan untuk mengatur kelompok tani mereka sendiri dan bertanggung jawab sendiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka di bawah pengawasan IFC-PENSA sehingga apabila terjadi kesalahan pengambilan keputusan yang dapat merugikan petani, dapat diantisipasi dan diarahkan. Proses pengambilan keputusan dalam pembuatan rencana kerja oleh kelompok tani Terang-terang dilaksanakan dengan cara musyawarah, dan ada pembagian tugas secara merata kepada semua anggota. Kesuksesan kegiatan pemberdayaan salah satunya ditentukan oleh kerjasama dan koordinasi antar semua pihak yang terkait.



Gambar 3. Bagan Tahapan Kegiatan Pemberdayaan IFC-PENSA

**Individu Petani (Intan)**

Bagi para individu petani IFC-PENSA mendata mengenai kegiatan yang dilakukan petani, keseriusan berusaha tani, teknis budidaya jagung, dan memfasilitasi petani untuk melakukan kegiatan secara kelompok dan berusaha menyadarkan mereka betapa pentingnya memiliki tabungan pribadi maupun kelompok.

**Sosialisasi Program**

Memperkenalkan program ini kepada petani

**Seleksi Petani**

Proses seleksi dianggap penting karena hanya petani yang memiliki kesungguhan dan potensi saja yang dijadikan fokus pemberdayaan. Selain mereka benar-benar memiliki sumber daya yang dibutuhkan juga memiliki potensi agribisnis yang mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan cara ini diharapkan mereka kelak akan mengheia petani yang lain dalam jumlah lebih besar untuk mengembangkan usahatani mereka bersama-sama dengan meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen mereka.

**Kelompok Tani (Poktan)**

Petani yang telah lolos seleksi selanjutnya difasilitasi melalui kegiatan secara berkelompok (dalam kelompok tani), sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan dan saling kerjasama dalam mengembangkan usaha produktif mereka. Selain itu, mereka dapat menghimpun dana melalui tabungan

kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk saling membantu teman dalam kelompoknya. Kelompok benar-benar dapat dijadikan perkumpulan dari, oleh, dan untuk petani yang bertujuan utama meningkatkan kesejahteraan bersama, melalui usaha produktif, dalam kerjasama yang dilandasi rasa saling percaya, saling terbuka, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan. Kelompok tani akan diberdayakan melalui *pelatihan*, *pendampingan*, dan *asistensi*. Bagi kelompok-kelompok yang sudah berkembang dengan baik dan memenuhi persyaratan sebagai kelompok yang mandiri dapat difasilitasi untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan (perbankan atau lembaga keuangan sejenis).

#### **Forum Koordinasi Antar Kelompok Tani (FKAK)**

Keberdayaan kelompok yang menunjang usaha bersama anggotanya perlu lebih dimantapkan terus melalui pelatihan, pendampingan dan asistensi teknis guna terus-menerus mempertinggi volume produksi dalam skala ekonomi usaha lebih luas. Untuk itu perlu dibentuk suatu Forum Koordinasi Antar Kelompok. Fungsi utama forum ini adalah koordinasi informasi, data dan pengalaman dalam hal teknis budidaya untuk meningkatkan kerjasama kemitraan produksi dan peningkatan kualitas hasil panen.

Pembinaan bagi Forum Koordinasi Antar Kelompok ditujukan agar antar kelompok dapat menjalin kerjasama kemitraan, terutama dalam mengelola budidaya lahan jagung mereka, tukar-menukar informasi tentang teknis pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, pencegahan hama/penyakit,

persiapan panen, dan peningkatan produksi. Pembinaan yang dilakukan meliputi pelatihan, pendampingan, dan asistensi. Forum ini dibentuk dengan maksud sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pendirian lembaga usaha berbadan hukum (koperasi pertanian jagung) atau dengan kata lain forum ini dapat disebut sebagai embrio koperasi.

### **Koperasi Pertanian (Koptan)**

Bilamana Forum Koordinasi Antar Kelompok tersebut telah mampu memantapkan keanggotaan petani dalam kelompok dan menjalankan usaha secara lebih produktif, maka forum ini dapat dilebur menjadi lembaga usaha berbadan hukum (koperasi). Khusus untuk pembinaan pada koperasi, hal ini sebenarnya adalah merupakan *core* aktifitas dari IFC-Pensa Surabaya. Kendatipun demikian IFC-Pensa Makassar telah mulai melakukannya untuk beberapa koperasi. Pembinaan bagi koperasi dimulai sejak rapat pembentukan dan berdirinya koperasi melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan asistensi. Pembinaan dilakukan sampai koperasi mampu menjalankan aktivitasnya secara mantap, kokoh dan mandiri (Bandie,2006:36-37). Terdapat 981 (sembilan ratus delapan puluh satu) petani yang tergabung dalam 39 (tiga puluh sembilan) kelompok tani, adalah merupakan petani binaan IFC-Pensa selama hampir kurang lebih dua tahun terakhir. Mereka adalah petani terbaik yang dipilih dari ribuan petani yang ada di empat kabupaten tersebut. Peran petani yang terhimpun dalam

kelompok-kelompok tani melakukan seluruh aktifitas budidaya jagung secara bersama dan seragam, dengan dikoordinir oleh ketua kelompoknya (Bandie,2006:41).

Deshler dan Sock dalam Ryaningsih (2003:75) disebutkan bahwa secara garis besar terdapat 3 partisipasi, yaitu :

❖ *Partisipasi Teknis*

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pengidentifikasian masalah pengumpulan data, analisis data, dan pelaksanaan kegiatan.

❖ *Partisipasi Asli*

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat di dalam proses perubahan dengan melakukan refleksi kritis dan aksi yang meliputi dimensi politis, ekonomis, ilmiah, dan ideologis, secara bersamaan.

❖ *Partisipasi Semu*

Partisipasi politis yang digunakan orang luar atau kelompok dominan (elite masyarakat) untuk kepentingannya sendiri, sedangkan masyarakat hanya sebagai objek.

Berdasarkan jenis partisipasi yang dikemukakan di atas, IFC-PENSA melaksanakan partisipasi teknis dalam bentuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan, dimana pengembangan partisipasi tersebut adalah sebuah taktik untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan praktis dalam konteks pengembangan masyarakat.

## b. Mitra Kerja

Terdapat adanya perbedaan pendapat diantara para sarjana mengenai pengertian kemitraan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Kemitraan artinya: perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Menurut *Dr. Muhammad Jafar Hafshah* dalam *Munir* (1997:4), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Dalam program pemberdayaan oleh IFC-PENSA terjalin pula hubungan kemitraan, dimana pihak yang menjadi mitra kerja IFC-PENSA tersebut yang terlibat langsung dalam semua kegiatan pemberdayaan. Dalam sebulan, pihak-pihak perusahaan terkait mengadakan pertemuan sebanyak dua kali untuk tiap kegiatan dengan kelompok tani. Adapun beberapa pihak terkait yang terlibat dan membantu terlaksananya program tersebut dan dikatakan sebagai mitra kerja, seperti :

### 1. Petani dan Kelompok Tani Jagung

Peran petani yang terhimpun dalam kelompok-kelompok tani melakukan seluruh aktifitas budidaya jagung secara bersama dan seragam, dengan dikoordinir oleh ketua kelompoknya. Kegiatan-kegiatan

tersebut antara lain pemilihan bibit, persiapan lahan, penanaman, panen, perlakuan paska panen dan penjualan hasil panen.

Adapun kelompok tani yang terlibat dalam program pemberdayaan oleh IFC-PENSA adalah kelompok tani Terang-terang. Kelompok tani Terang-terang merupakan kelompok tani jagung yang terbentuk dan mendapat pengesahan dari instansi terkait (Dinas Pertanian Kabupaten dan Kepala Desa) pada tanggal 23 April 2003. Pada tanggal 11 January 2006 mulai bergabung sebagai salah satu kelompok tani binaan IFS-PENSA, dimana kelompok tani tersebut diketuai oleh Abdul Haris Dg. Nai dan jumlah anggotanya terdiri dari 30 orang.

## **2. Perusahaan Pengering CV. Mas Jaya**

CV. Mas Jaya merupakan perusahaan yang dipercaya untuk menjadi perusahaan pengering. Perusahaan menerima dan membeli jagung hasil panen anggota sesuai jumlah dan kualitas yang telah ditentukan dimuka. Pengiriman dan administrasi penjualan hasil panen dilakukan oleh ketua kelompok, dan petugas lapangan IFC-Pensa. Berdasarkan penjualan hasil panen, perusahaan pengering kemudian melakukan pembayaran kepada petani melalui para ketua kelompok setelah terlebih dahulu melakukan pemotongan hutang pokok dan bunga bank masing-masing petani.

### 3. PT. Charoen Pokphand Indonesia (PT. CPI)

CPI sebagai pembeli terakhir dalam kerjasama terpadu ini, memainkan peran yang teramat penting. Jaminan pembelian (*sales contract*) yang diterbitkan CPI merupakan faktor penting bagi Bank dalam memutuskan kelayakan kredit ini.

Peran PT Charoen Pokphand dalam proyek ini adalah:

- a. Melakukan pembelian jagung dari CV. Mas Jaya dengan harga dan kualitas yang telah disepakati bersama. Kepastian transaksi jual beli dilakukan dengan membuat Kontrak Jual Beli (*sales contract*) antar kedua pihak.
- b. Memastikan bahwa seluruh hasil produksi CV Mas Jaya dibeli tepat waktu, sehingga tidak akan menurunkan kualitas jagung.
- c. Memastikan bahwa seluruh hasil produksi CV Mas Jaya yang telah diterima akan dibayar tepat waktu dan tepat harga sesuai jumlah dan kualitas yang disepakati.
- d. Turut memberikan rekomendasi atau saran tentang kelayakan tanah, bibit dan saprotan.

#### **4. Bank**

Dalam konteks kerjasama terpadu (Inti-Plasma) untuk usaha agribisnis jagung ini, bank mumi bertindak sebagai pihak penyedia dana(kreditur). Fasilitas kredit yang digunakan adalah fasilitas kredit komersial mumi, dalam artian tidak terdapat subsidi tingkat bunga apapun.

Usaha kerjasama terpadu ini tidak mendukung penggunaan kredit-kredit bersubsidi baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah dalam dan luar negeri. Hal ini dimaksudkan adalah untuk membiasakan para pelaku usaha, termasuk petani, menjalankan usahanya secara murni komersial. Dengan demikian dalam pengambilan keputusan kredit ini, Bank mumi menjalankan analisa kredit dan rapat komite kredit yang normal atau standar.

#### **c. Informasi**

Sistim informasi adalah suatu sistem manusia-mesin yang terpadu untuk menyajikan. Informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen dan pengambilan keputusan dalam organisasi (Budihar, 1995:4). Sistim informasi adalah (kesatuan) formal yang terdiri dari berbagai sumberdaya fisik maupun logika. Dari organisasi ke organisasi, sumberdaya ini disusun atau distrukturkan dengan beberapa cara yang berlainan karena organisasi dan system informasi merupakan sumberdaya yang bersifat dinamis.

Salah satu bentuk informasi yang disajikan oleh IFC-PENSA kepada petani yaitu media cetak. Media cetak tersebut bernama "*Buletin Jagung*", dimana di dalamnya berisi berbagai macam informasi antara lain informasi harga jagung serta informasi pasar. Informasi lain adalah profil kelompok tani dan petani-petani sukses yang mengikuti program pemberdayaan IFC-PENSA, dimana dapat menjadi acuan bagi para petani lain. Selain itu, ada juga informasi pemasaran dan teknologi-teknologi baru yang dapat mendukung efektivitas pengolahan lahan. Mengenai teknik dan cara penanaman jagung juga dibahas dalam buletin tersebut agar menambah informasi baru bagi petani khususnya dalam mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi saat menanam, memelihara, dan panennya. Para petani yang mengikuti kegiatan pemberdayaan oleh IFC-PENSA, diberikan kesempatan untuk mengirimkan surat ke redaksi buletin tersebut. Dimana surat mereka dapat berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan seputar usahatani mereka ataupun saran-saran ke pihak IFC-PENSA, dan nantinya pertanyaan mereka akan dimuat di buletin dan akan mendapat tanggapan dari surat yang mereka kirimkan.

Ada beberapa keunggulan media cetak yaitu (a) orang yang membaca dapat mengatur kecepatan bacanya, berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang sedang dibaca dan mengulangi kalimat-kalimat yang dipandang

penting, (b) dapat menyimpan fakta-fakta, gambar-gambar dan (c) memiliki kemampuan dalam mengatasi selektivitas. Terdapat pula sembilan butir keunggulan media cetak yaitu:

- a) merupakan media tertulis yang dapat mencapai sasaran yang luas pada masyarakat pembaca,
- b) merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan,
- c) dapat diproduksi menurut kebutuhan serta relatif murah biayanya,
- d) merupakan alat informasi yang tepat dan akurat, yang dalam waktu singkat dapat sampai pada sasaran,
- e) apabila disusun secara tepat, dapat menarik dan menyenangkan pembacanya,
- f) dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan meningkatkan tugas harian dari pembacanya,
- g) merupakan alat untuk mengadakan kontak secara tetap dan bersambung,
- h) dapat digunakan untuk menampilkan prestasi tokoh-tokoh masyarakat setempat dan masyarakat pada umumnya, dan
- i) merupakan alat yang tepat untuk melestarikan dan meningkatkan kemampuan pembaca dan menulis masyarakat.

Salah satu jenis media cetak yang digunakan oleh penyuluh sebagai alat peraga, baik yang berupa gambar, tulisan, atau campuran keduanya dengan komposisi yang sama atau salah satu lebih dominan adalah brosur.

Brosur merupakan bahan cetakan yang berisikan gambar atau tulisan (lebih dominan) yang berbentuk lembaran. Seperti halnya leaflet dan folder, brosur juga dimaksudkan untuk mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan sasaran tetapi pada tahap menilai, mencoba, dan menerapkan (Mardikanto, 2001:7).

Dalam kegiatan pemberdayaan IFC-PENSA, brosur dibagikan saat salah satu kegiatan berlangsung, misalnya kegiatan pelatihan teknis dan budidaya sehingga apabila ada petani yang tidak mengerti dan memiliki pertanyaan di benak mereka, mereka dapat langsung menanyakan kepada pihak IFC-PENSA. Media cetak (seperti brosur, leaflet, surat kabar dan majalah pertanian merupakan visualaid) yang berfungsi sebagai bahan publikasi untuk menyebarkan informasi pertanian, khususnya kepada masyarakat tani dan masyarakat ramai yang menaruh minat terhadap pembangunan pertanian (Mardikanto, 2001:7).

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis sehubungan dengan permasalahan penelitian dalam membuktikan hipotesis, maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan analisis uji t yang dilakukan program pemberdayaan kelompok tani jagung yang dilaksanakan oleh IFC-PENSA di Desa Barangmase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani oleh IFC-PENSA antara lain
  - **Dari pihak IFC-PENSA**, yaitu konsep partisipatif, adanya mitra kerja, dan informasi
  - **Dari pihak petani**, yaitu pendidikan, usia petani responden yang rata-rata masih produktif, dan adanya pengalaman berusahatani yang cukup lama.

## 6.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis bagi program pemberdayaan oleh IFC-PENSA dan pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya, yaitu :

1. Program pemberdayaan oleh IFC-PENSA hendaknya perlu lebih ditingkatkan dengan meninjau petani-petani di lokasi atau daerah lain yang membutuhkan bantuan dalam hal pembinaan pengolahan usahatani mereka demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup mereka.
2. Diharapkan para peserta (petani) yang mengikuti program pemberdayaan oleh IFC-PENSA tidak menggantungkan diri, melainkan nantinya mereka tetap mampu melaksanakan semua kegiatan pemberdayaan yang diberikan meskipun tanpa IFC-PENSA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1993. **Teknik Bertanam Jagung**. Kanisius, Yogyakarta.
- Anonim, 2003. **Pendekatan Partisipatif**. DFID
- \_\_\_\_\_, 2006. **Departemen Pertanian Dialokasikan Rp. 100 Milyar Untuk Pengembangan Jagung di Sulawesi Selatan**. (<http://www.MedanBisnisOnline.com>), diakses pada 22 November 2006).
- \_\_\_\_\_, 2006. **Kebijakan Umum Kemitraan Usaha di Sektor Pertanian**. Badan Agribisnis Departemen Pertanian, Jakarta.
- Adisarwanto, Widyasiuti, 1999. **Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut**. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI.
- Bakir, 2000. **Jurnal Agrisistem**. (<http://www.google.co.id>). Diakses pada tanggal 2 November 2007.
- Bandie, M, 2006. **Kredit Proposal Kelompok Tani Jagung**. IFC-PENSA, Makassar.
- Budihar, 1995. **Pengembangan Sistem Informasi Dalam Perencanaan Pembangunan Kehutanan** (<http://www.google.co.id>). Diakses pada tanggal 2 November 2007.
- Depnakertrans, 2007. **Kependudukan**. (<http://www.nakertrans.go.id/newsdetail.php?id=293>). Diakses pada tanggal 10 November 2007.
- Djarwanto dan Subagyo, 1985. **Statistik Induktif edisi 4**. BPFE, Yogyakarta.
- Dumairy, 2001. **Kredit Pedesaan Indonesia**. BPFE, Yogyakarta.

- Fattah, 2006. **Respons Petani Terhadap Penggunaan Benih Berlabel (bersertifikat) pada Usahatani Kedelai (studi kasus petani kedelai di Kelurahan Attanggalo, Kecamatan Marrioriawa, Kabupaten Dati II, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan)**. Skripsi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Harahap, 2006. **Respons Penawaran Jagung**. Skripsi Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta.
- Jacob, T, 2000. **Membakar Mitos Masyarakat Madani**. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kadariah, 1999. **Analisa Pendapatan Nasional**. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mappangaja, A, R, 1993. **Studi Pemanfaatan Lahan Sawah pada Senta Produksi Padi: Suatu Model Optimasi Agroekonomi Wilayah Kabupaten (kasus Kabupaten Sidenreng Rappang) di Sulawesi Selatan**. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mardikanto, 2001. **Media Cetak Brosur Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**.  
(<http://www.damandiri.or.id/file/syafrudinugmbab3.pdf>), diakses pada 1 November 2007.
- Modjo, Soegyarto, M, 1999. **Statistik Lanjutan**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mubyarto, 2000. **Membangun Sistem Ekonomi**. BPFE, Yogyakarta.
- Munir Fuady, 1997. **Pembiayaan Perusahaan Masa Kini (Tinjauan Hukum Bisnis)**, PT. Citra Aditya Bakti, Jakarta.
- Naraya, Deepa, 2002. **Empowerment and Poverty Reduction**. The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, Washington DC.
- Nunung, 2006. **Fungsi Kelompok Tani dalam Peningkatan Produksi Usahatani Anggota Kelompok**. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Pambudy, R, 2000. **Peranan Ilmu Penyuluhan dalam Pengembangan Agribisnis**. Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Sumberdaya Manusia. IPB, Bogor.
- Ryaningsih, 2003. **Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas**. Studio Driya Media, Bandung.
- Soeharjo dan Patong, 1998. **Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani**. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1994. **Agribisnis : Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudjana, 1996. **Metoda Statistika**. Parsito, Bandung.
- Warisno, 2006. **Jagung Hibrida**. Kanisius, Yogyakarta.
- Widiasanti, Karolina, 2006. **Evaluasi Produksi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Nira Nipah (*Nipah fructican Wornb*) (studi kasus petani responden di Desa Moncong Loe Lappara, Kecamatan Moncong Loe, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan)**. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.



Lampiran 1. Identitas Responden di Desa Barangnamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Berrisatani (Thn)	Luas Lahan (Ha)
1.	Abdul Harts	38	SMA	11	2
2.	H. Nyengge	52	SD	25	1,5
3.	Mappe S. Dg. Sijaya	34	S1	5	2
4.	Banre Dg. Ngeppe	39	SD	10	1,5
5.	Labahang Dg. Liwang	40	SD	10	1
6.	H. Baso Tutu	47	SMA	20	1,5
7.	Bara	43	Tidak Sekolah	25	1
8.	Rauf Naja	39	SMA	5	1,5
9.	S. Dg. Sesse	43	SMP	20	1
10.	Syamsuddin	23	SMA	5	1
11.	B. Dg. Ngalle	40	Tidak Sekolah	12	1
12.	Dg. Ngimba	55	Tidak Sekolah	35	1
13.	Dg. Labang	45	SD	25	1
14.	Patola Nai	50	Tidak Sekolah	30	1
15.	Ansar'	25	SMP	8	1
16.	Paiinga	50	Tidak Sekolah	30	1
17.	Dg. Tajuddin	56	Tidak Sekolah	35	1,5
18.	Bundu Ratte	47	SD	20	1
19.	Nuntung	41	SD	15	1
20.	Amir Kulle	50	SMA	20	1
21.	Maliang	40	SD	15	1,5
22.	Maga	42	SD	20	1
23.	Pajaga	38	SD	10	1
24.	Hasani Dg. Liwang	39	SD	10	1
25.	Rume	40	SD	12	1
26.	Basri	34	SMP	8	2
27.	Dg. Ngati	46	SMP	20	1
28.	Sukiman	34	SMP	9	2
29.	Dg. Tata	43	SD	20	1
30.	Dg. Ngopu	40	SD	15	1

Lampiran 2. Perhitungan Jumlah Produksi Respornden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Σ Produksi (kg)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Abdul Haris	4500	14000
2.	H. Nyengge	3700	10500
3.	Mappe S. Dg. Sijaya	4000	13000
4.	Baris Dg. Ngeppe	3000	10000
5.	Labahang Dg. Liwang	2500	7000
6.	H. Baso Tutu	3500	9500
7.	Bara	2500	6500
8.	Rauf Naja	3500	10000
9.	S. Dg. Sesse	2700	7000
10.	Syamsuddin	2300	7000
11.	B. Dg. Ngalle	2000	6500
12.	Dg. Ngimba	2300	6000
13.	Dg. Labang	2700	7000
14.	Pattola Nai	2300	6500
15.	Ansar	2700	7000
16.	Painga	2300	7000
17.	Dg. Tajuddin	3300	9500
18.	Bundu Ratte	2500	7000
19.	Nuntung	2500	6500
20.	Amir Kulle	2300	6000
21.	Maliang	3500	10500
22.	Maga	2500	7000
23.	Palaga	2700	6500
24.	Hasani Dg. Liwang	2300	6500
25.	Ruma	2500	6000
26.	Basri	4200	13000
27.	Dg. Ngali	3500	7000
28.	Sukiman	4500	13500
29.	Dg. Tala	2500	6500
30.	Dg. Ngopu	2700	7000

Lampiran 3. Perhitungan Biaya Total Usahakari Responden Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No. Responden	Biaya Saprodi (Rp)	Pajak Lahan (Rp)	Pengaitan (Rp)	Sewa Pupil (Rp)	Urah Tanah (Rp)	HOK (Rp)	NPA (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	792.500	33.000	450.000	225.000	750.000	138.806	29.500	2.418.806
2	599.625	24.750	337.500	185.000	582.500	112.406	28.500	1.848.281
3	792.500	33.000	450.000	200.000	750.000	142.725	23.250	2.391.475
4	599.625	24.750	337.500	150.000	562.500	57.750	24.583	1.756.708
5	396.250	16.500	225.000	125.000	375.000	119.213	10.000	1.266.963
6	599.625	24.750	337.500	175.000	582.500	54.038	27.500	1.780.913
7	396.250	16.500	225.000	125.000	375.000	57.544	11.250	1.206.544
8	599.625	24.750	337.500	175.000	562.500	74.972	25.500	1.799.847
9	396.250	16.500	225.000	135.000	375.000	126.638	7.000	1.281.388
10	396.250	16.500	225.000	115.000	375.000	53.625	10.000	1.191.375
11	452.500	16.500	225.000	100.000	375.000	51.975	26.250	1.247.225
12	452.500	16.500	225.000	115.000	375.000	84.969	11.250	1.263.219
13	452.500	16.500	225.000	135.000	375.000	54.058	15.000	1.273.058
14	452.500	16.500	225.000	115.000	375.000	57.750	11.250	1.253.000
15	452.500	16.500	225.000	135.000	375.000	113.025	8.250	1.325.275
16	452.500	16.500	225.000	115.000	375.000	53.419	26.250	1.263.669
17	678.750	24.750	337.500	185.000	562.500	120.450	23.500	1.912.450
18	452.500	16.500	225.000	125.000	375.000	59.813	11.250	1.265.063
19	452.500	16.500	225.000	125.000	375.000	60.844	15.000	1.269.844
20	452.500	16.500	225.000	115.000	375.000	65.175	11.250	1.260.425
21	678.750	24.750	337.500	175.000	562.500	116.325	26.250	1.921.075
22	452.500	16.500	225.000	125.000	375.000	56.925	30.000	1.280.925
23	452.500	16.500	225.000	135.000	375.000	55.638	15.000	1.274.638
24	452.500	16.500	225.000	115.000	375.000	58.938	15.000	1.257.988
25	452.500	16.500	225.000	125.000	375.000	57.131	17.500	1.268.631
26	792.500	33.000	450.000	210.000	750.000	142.106	25.500	2.403.106
27	452.500	16.500	225.000	175.000	375.000	51.563	11.250	1.306.813
28	792.500	33.000	450.000	225.000	750.000	139.013	51.750	2.441.263
29	452.500	16.500	225.000	125.000	375.000	56.513	15.000	1.265.513
30	452.500	16.500	225.000	135.000	375.000	55.069	30.000	1.289.069

Lampiran 4. Perhitungan Biaya Total Usahatani Responden Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Biaya Saprodi (Rp)	Pajak Lahan (Rp)	Pengairan (Rp)	Sewa Pipil (Rp)	Olah Tanah (Rp)	HOK (Rp)	Bunga Pinjaman (Rp)	NPA (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	2.869.500	66.000	900.000	225.000	1.500.000	678.125	189.565	15.900	6.999.090
2	2.002.125	49.500	675.000	185.000	1.125.000	474.375	189.565	15.000	5.265.565
3	2.669.500	66.000	900.000	200.000	1.500.000	635.000	189.565	11.171	6.881.236
4	2.002.125	49.500	675.000	150.000	1.125.000	435.000	189.565	15.958	5.192.148
5	1.334.750	33.000	450.000	125.000	750.000	398.750	189.565	5.958	3.652.023
6	2.002.125	49.500	675.000	175.000	1.125.000	353.125	189.565	13.067	5.072.382
7	1.334.750	33.000	450.000	125.000	750.000	389.375	189.565	6.708	3.608.390
8	2.002.125	49.500	675.000	175.000	1.125.000	485.250	189.565	18.067	5.245.507
9	1.334.750	33.000	450.000	135.000	750.000	398.875	189.565	10.708	3.654.898
10	1.334.750	33.000	450.000	115.000	750.000	405.000	189.565	13.667	3.665.982
11	1.130.000	33.000	450.000	100.000	750.000	398.125	189.565	27.500	3.433.190
12	1.130.000	33.000	450.000	115.000	750.000	391.250	189.565	11.687	3.375.482
13	1.130.000	33.000	450.000	135.000	750.000	423.750	189.565	24.187	3.490.482
14	1.130.000	33.000	450.000	115.000	750.000	374.375	189.565	20.417	3.402.357
15	1.130.000	33.000	450.000	135.000	750.000	398.750	189.565	14.250	3.455.565
16	1.130.000	33.000	450.000	115.000	750.000	373.750	189.565	23.250	3.439.565
17	1.695.000	49.500	675.000	165.000	1.125.000	466.875	189.565	19.150	4.885.090
18	1.130.000	33.000	450.000	125.000	750.000	405.000	189.565	14.250	3.461.815
19	1.130.000	33.000	450.000	125.000	750.000	395.000	189.565	14.917	3.417.482
20	1.130.000	33.000	450.000	115.000	750.000	408.750	189.565	19.667	3.400.982
21	1.695.000	49.500	675.000	175.000	1.125.000	428.125	189.565	12.125	4.009.315
22	1.130.000	33.000	450.000	125.000	750.000	428.125	189.565	22.000	3.492.690
23	1.130.000	33.000	450.000	135.000	750.000	518.750	189.565	15.167	3.541.482
24	1.130.000	33.000	450.000	115.000	750.000	398.125	189.565	15.167	3.420.857
25	1.130.000	33.000	450.000	125.000	750.000	425.625	189.565	8.000	3.406.190
26	2.669.500	66.000	900.000	210.000	1.500.000	688.125	189.565	14.071	6.937.261
27	1.130.000	33.000	450.000	175.000	750.000	413.125	189.565	13.667	3.469.357
28	2.669.500	66.000	900.000	225.000	1.500.000	789.375	189.565	15.900	7.075.340
29	1.130.000	33.000	450.000	125.000	750.000	370.625	189.565	5.958	3.384.148
30	1.130.000	33.000	450.000	135.000	750.000	400.625	189.565	20.417	3.463.507

Lampiran 5. Perhitungan Jumlah Produksi Yang Dijual, Harga Jual, dan Penerimaan Responden Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Σ Produksi Yg Dijual (kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Abdul Haris	4500	950	4.275.000
2	H. Nyengge	3700	950	3.515.000
3.	Mappe S. Dg. Silaya	4000	950	3.800.000
4.	Bante Dg. Ngeppe	3000	950	2.850.000
5.	Labahang Dg. Liwang	2500	950	2.375.000
6.	H. Baso Tutu	3500	950	3.325.000
7.	Bara	2500	950	2.375.000
8.	Rauf Naja	3500	950	3.325.000
9.	S. Dg. Sesse	2700	950	2.565.000
10.	Syamsuddin	2300	950	2.185.000
11.	B. Dg. Ngalie	2000	950	1.900.000
12.	Dg. Ngimba	2300	950	2.185.000
13.	Dg. Labang	2700	950	2.565.000
14.	Pattola Nai	2300	950	2.185.000
15.	Ansar	2700	950	2.565.000
16.	Painga	2300	950	2.185.000
17.	Dg. Tajuddin	3300	950	3.135.000
18.	Bundu Ratte	2500	950	2.375.000
19.	Nurlung	2500	950	2.375.000
20.	Anrir Kulle	2300	950	2.185.000
21.	Maliang	3500	950	3.325.000
22.	Maga	2500	950	2.375.000
23.	Paiga	2700	950	2.565.000
24.	Hasani Dg. Liwang	2300	950	2.185.000
25.	Ruma	2500	950	2.375.000
26.	Basri	4200	950	3.980.000
27.	Dg. Ngati	3500	950	3.325.000
28.	Sukiman	4500	950	4.275.000
29.	Dg. Tata	2500	950	2.375.000
30.	Dg. Ngopu	2700	950	2.565.000

Lampiran 6. Perhitungan Jumlah Produksi Yang Dijual, Harga Jual, dan Penerimaan Responden Sesudah Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Σ Produksi Yg Dijual (kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Abdul Haris	14000	1.800	18.200.910
2.	H. Nyengga	10500	1.800	13.634.435
3.	Mappe S. Dg. Sijaya	13000	1.800	16.518.764
4.	Barre Dg. Ngeppe	10000	1.800	12.807.852
5.	Labahang Dg. Liwang	7000	1.800	8.947.977
6.	H. Baso Tutu	9500	1.800	12.027.618
7.	Bara	6500	1.800	8.091.602
8.	Rauf Neja	10000	1.800	12.754.493
9.	S. Dg. Sesse	7000	1.800	8.945.102
10.	Syamsuddin	7000	1.800	8.934.018
11.	B. Dg. Ngalle	6500	1.800	8.266.810
12.	Dg. Ngimba	6000	1.800	7.424.518
13.	Dg. Labang	7000	1.800	9.109.518
14.	Pattola Nai	6500	1.800	8.297.643
15.	Ansar	7000	1.800	9.144.435
16.	Palinga	7000	1.800	9.160.435
17.	Dg. Taluddin	9500	1.800	12.214.910
18.	Bundu Ratte	7000	1.800	9.138.185
19.	Nurlung	6500	1.800	8.282.518
20.	Amir Kulle	6000	1.800	7.399.018
21.	Maliang	10500	1.800	13.990.685
22.	Maga	7000	1.800	9.107.310
23.	Pajaga	6500	1.900	8.150.518
24.	Hasani Dg. Liwang	6500	1.800	8.279.143
25.	Ruma	6000	1.800	7.393.810
26.	Basri	13000	1.800	16.462.739
27.	Dg. Ngali	7000	1.800	9.130.643
28.	Sukiman	13500	1.800	17.224.660
29.	Dg. Tata	6500	1.800	8.315.852
30.	Dg. Ngopu	7000	1.800	9.136.393

Lampiran 7. Perhitungan Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Responden, Sebelum Mengikuti Pemberdayaan oleh IFC-PENSA, di Desa Baranngmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Fenerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Abdul Harts	5.850.000	2.418.806	3.431.194
2.	H. Nyengge	4.810.000	1.848.281	2.961.719
3.	Mappe S. Dg. Silaya	5.200.000	2.391.475	2.808.525
4.	Banre Dg. Ngeppe	3.900.000	1.756.708	2.143.292
5.	Labahang Dg. Liwang	3.250.000	1.266.963	1.983.037
6.	H. Baso Tutu	4.550.000	1.780.913	2.769.087
7.	Bara	3.250.000	1.206.544	2.043.456
8.	Rauf Nala	4.550.000	1.799.847	2.750.153
9.	S. Dg. Sesse	3.510.000	1.281.388	2.228.612
10.	Syamsuddin	2.990.000	1.191.375	1.798.625
11.	B. Dg. Ngalle	2.600.000	1.247.225	1.352.775
12.	Dg. Ngimba	2.990.000	1.260.219	1.729.781
13.	Dg. Labang	3.510.000	1.273.038	2.236.962
14.	Pattola Nai	2.990.000	1.253.000	1.737.000
15.	Ansar	3.510.000	1.325.275	2.184.725
16.	Palinga	2.990.000	1.263.869	1.726.331
17.	Dg. Tajuddin	4.290.000	1.912.450	2.377.550
18.	Bundu Ratte	3.250.000	1.265.063	1.984.937
19.	Nurtung	3.250.000	1.269.844	1.980.156
20.	Amir Kulle	2.990.000	1.260.425	1.729.575
21.	Mallang	4.550.000	1.921.075	2.628.925
22.	Maga	3.250.000	1.280.925	1.969.075
23.	Pajaga	3.510.000	1.274.688	2.235.312
24.	Hasani Dg. Liwang	2.990.000	1.257.988	1.732.012
25.	Ruma	3.250.000	1.268.631	1.981.369
26.	Basri	5.460.000	2.403.106	3.056.894
27.	Dg. Ngali	4.550.000	1.306.813	3.243.187
28.	Sukiman	5.850.000	2.441.263	3.408.737
29.	Dg. Tata	3.250.000	1.265.513	1.984.487
30.	Dg. Ngopu	3.510.000	1.289.069	2.220.931

Lampiran 8. Perhitungan Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Responden, Sesudah Mengikuti Pemberdayaan, oleh IFC-PENSA, di Desa Barangmamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007.

No.	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Abdul Harris	18.200.910	5.999.090	18.200.910
2.	H. Nyengge	13.634.435	5.265.565	13.634.435
3.	Mappe S. Dg. Sijaya	16.518.764	6.881.236	16.518.764
4.	Barre Dg. Ngeppe	12.807.952	5.192.148	12.807.352
5.	Labahang Dg. Liwang	8.947.977	3.652.023	8.947.977
6.	H. Baso Tutu	12.027.618	5.072.382	12.027.618
7.	Bara	8.091.602	3.608.398	8.091.602
8.	Rauf Nala	12.754.493	5.245.507	12.754.493
9.	S. Dg. Sesse	8.945.102	3.654.898	8.945.102
10.	Syamsuddin	8.934.018	3.665.982	8.934.018
11.	B. Dg. Ngalle	8.266.810	3.433.190	8.266.810
12.	Dg. Ngimba	7.424.518	3.375.482	7.424.518
13.	Dg. Labang	9.109.518	3.490.482	9.109.518
14.	Pattola Nai	8.297.643	3.402.357	8.297.643
15.	Ansar	9.144.435	3.455.565	9.144.435
16.	Painga	9.160.435	3.439.565	9.160.435
17.	Dg. Taluddin	12.214.910	4.885.090	12.214.910
18.	Bundu Ratle	9.138.185	3.461.815	9.138.185
19.	Nuntung	8.282.518	3.417.482	8.282.518
20.	Anir Kulle	7.399.018	3.400.982	7.399.018
21.	Maliang	13.990.685	4.909.315	13.990.685
22.	Maga	9.107.310	3.492.690	9.107.310
23.	Palaga	8.158.518	3.541.482	8.158.518
24.	Hasani Dg. Liwang	8.279.143	3.420.057	8.279.143
25.	Ruma	7.393.810	3.406.190	7.393.810
26.	Basri	16.462.739	6.937.261	16.462.739
27.	Dg. Ngati	9.130.643	3.469.357	9.130.643
28.	Sukiman	17.224.660	7.075.340	17.224.660
29.	Dg. Tata	8.315.852	3.384.148	8.315.852
30.	Dg. Ngopu	9.136.393	3.463.607	9.136.393

Lampiran 9. Perhitungan Simpanan Baku ( $S_1^2$ ) Pada Kelompok Tani Terang-terang sesudah mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA di Desa Baranngnamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007

No.	Total Pendapatan (Dalam Juta)	Simpanan Baku
1	18,201	1,421
2	13,623	0,571
3	16,687	1,14
4	12,888	0,431
5	8,948	0,297
6	11,989	0,268
7	8,092	0,456
8	12,67	0,432
9	8,988	0,293
10	8,704	0,342
11	8,191	0,437
12	7,381	0,588
13	9,136	0,262
14	8,267	0,423
15	9,143	0,261
16	8,847	0,315
17	12,269	0,32
18	9,145	0,28
19	8,252	0,426
20	7,289	0,605
21	13,991	0,64
22	9,029	0,262
23	8,269	0,423
24	8,282	0,42
25	7,414	0,582
26	16,727	1,148
27	9,191	0,252
28	17,516	1,313
29	7,397	0,492
30	6,086	0,271
Jumlah	316,372	15,371
	10,546	0,512

Lampiran 10. Perhitungan Simpangan Baku ( $S_x^2$ ) Pada Pada Kelompok Tani Terang-terang sebelum mengikuti pemberdayaan oleh IFC-PENSA di Desa Barangmase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, 2007

No.	Total Pendapatan (Dalam Juta)	Simpangan Baku
1	1,858	0,112
2	1,667	0,077
3	1,409	0,029
4	1,093	0,03
5	1,108	0,027
6	1,544	0,054
7	1,168	0,016
8	1,525	0,05
9	1,284	0,006
10	0,994	0,048
11	0,653	0,112
12	0,925	0,081
13	1,292	0,007
14	0,532	0,08
15	1,239	0,003
16	0,921	0,062
17	1,223	0,006
18	1,109	0,027
19	1,105	0,028
20	0,925	0,061
21	1,404	0,028
22	1,094	0,03
23	1,29	0,007
24	0,927	0,061
25	1,106	0,027
26	1,587	0,062
27	2,018	0,142
28	1,834	0,108
29	1,109	0,027
30	1,278	0,004
<b>Jumlah</b>	<b>37,617</b>	<b>1,372</b>
	<b>1,254</b>	<b>0,046</b>

## Lampiran 11. Perhitungan Analisis Uji t

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Cara untuk mendapatkan nilai  $s_1$  dan  $s_2$  adalah :

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Dengan menggunakan rumus :

$$s^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Maka simpangan baku atau standar deviasi yang selanjutnya untuk mendapatkan nilai dari  $t_{hitung}$  adalah :

$$s = \sqrt{\frac{(30-1) \cdot 0,512^2 + (30-1) \cdot 0,046^2}{30 + 30 - 2}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(29) \cdot 0,262144 + (29) \cdot 0,2116}{58}}$$

$$s = \sqrt{\frac{7,602176 + 0,061364}{58}}$$

$$s = 0,363$$

Setelah diketahui nilai dari simpangan baku (s) adalah **0,363**, maka untuk mencari nilai dari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{10,546 - 1,372}{0,363 \cdot \sqrt{0,067}}$$

$$t = \frac{9,174}{0,363 \cdot 0,258}$$

$$t = \frac{9,174}{0,094}$$

$$t = 97,59$$